

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Profil Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung

Pada era otonomi daerah ini pemerintah daerah dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat dalam berbagai bidang, utamanya adalah pelayanan di bidang kesejahteraan sosial dan pelayanan di bidang kependudukan dan Catatan Sipil.

Pembangunan bidang sosial pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang fokus sasarannya diarahkan kepada pembangunan sumberdaya manusia di bidang sosial yang sebaik-baiknya serta menciptakan lingkungan sosial masyarakat yang sehat dan dinamis, dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan sosial yang sebaik-baiknya pembangunan bidang sosial merupakan kewajiban bersama antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat, pada gerak langkahnya senantiasa berhadapan dengan berbagai kendala dan tantangan yang semakin luas dan kompak.

Sedangkan pembangunan di bidang kependudukan dan Catatan Sipil, diarahkan untuk memantapkan tertib administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil dengan sistem menghimpun data, menertibkan identitas dan dokumen penduduk melalui penyempurnaan *data base* kependudukan dalam program Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK).

2. Tugas Pokok

Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung mempunyai Tugas Pokok dan Fungsi berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 5 Tahun 2008 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 20 tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Dinas Daerah Kabupaten Bandung yaitu Merumuskan Kebijakan teknis dan melaksanakan kegiatan teknis operasional di bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Kependudukan dan Pelayanan Administrasi Pencatatan Sipil yang meliputi Pemulihan Sosial, Pembinaan Kesejahteraan Sosial, Usaha Kesejahteraan Sosial, Perlindungan Sosial, Pendaftaran Penduduk, Informasi Administrasi Kependudukan, Pelayanan Pencatatan Sipil serta melaksanakan ketatausahaan Dinas.

Untuk menyelenggarakan Tugas Pokok, Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung mempunyai fungsi diatur yang berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 5 Tahun 2008 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 20 tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Dinas Kabupaten Bandung dalam pasal 11 yaitu:

- 1) Pelaksanaan merumusan kebijakan teknis bidang kesejahteraan sosial, kependudukan dan catatan sipil,
- 2) Pelaksanaan kegiatan teknis operasional di bidang Pemulihan Sosial, Bina Kesejahteraan Sosial, Kependudukan dan Pelayanan Administrasi Pencatatan Sipil yang meliputi Pemulihan Sosial, Pembinaan Kesejahteraan Sosial, Usaha

Kesejahteraan Sosial, Perlindungan Sosial, Pendaftaran Penduduk, Informasi Administrasi Kependudukan, Pelayanan Pencatatan Sipil, dan

3) Pelaksanaan pelayanan teknis administratif ketatausahaan dinas.

3. Visi, Misi

Visi “Terwujudnya peningkatan kualitas Pelayanan Kesejahteraan Sosial serta Tertib Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil Tahun 2010”.

Misi:

- 1) Memperluas jangkauan pelayanan sosial bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS),
- 2) Mengembangkan sistem bantuan, perlindungan dan jaminan sosial,
- 3) Meningkatkan profesionalitas Aparatur dalam Pelayanan Publik,
- 4) Meningkatkan kesadaran partisipasi, kemitraan masyarakat,
- 5) Mengembangkan sarana dan prasarana serta melestarikan nilai kejuangan keberintisan kepahlawanan dan usaha kesejahteraan social,
- 6) Meningkatkan pelayanan administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil, dan
- 7) Menyediakan data base kependudukan dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

B. Deskripsi dan Analisis Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program Pelatihan

a. Analisis Kebutuhan Pelatihan

Berikut ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dengan pihak penyelenggara, fasilitator dan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai peserta pelatihan.

Menurut penyelenggara, proses analisis kebutuhan dilaksanakan melalui suatu kegiatan forum pengkajian yang dihadiri oleh pihak-pihak yang nantinya akan terlibat dengan pelatihan yang akan diselenggarakan. Untuk pelatihan yang berkaitan dengan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), maka pihak-pihak yang akan diundang antara lain ahli-ahli di bidang kesejahteraan sosial, lembaga pendidikan tertentu (misalnya Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial), badan diklat, dan calon peserta pelatihan, yang menangani masalah penanganan kesejahteraan yang akan menjadi sasaran pelatihan untuk menentukan apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan mereka.

Kedua fasilitator yang berperan sebagai responden dalam penelitian ini yaitu Drs. Bambang Indrakentjana, M.Pd (selanjutnya disebut Responden STKS) dan H. Tjakra Sudrajat (selanjutnya disebut Responden FKPSM Provinsi Jawa Barat) mengungkapkan bahwa sebelum pelatihan dilakukan identifikasi kebutuhan pelatihan. Menurut Responden Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), tujuan utama dilaksanakannya identifikasi kebutuhan adalah agar pelatihan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan, sedangkan menurut responden Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) Provinsi Jawa Barat, tujuan

utama dilaksanakannya identifikasi kebutuhan adalah ingin mengetahui sebenarnya apa kebutuhan pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan.

Adapun yang menjadi sasaran sumber dalam identifikasi kebutuhan pelatihan ini menurut Responden Dinas Sosial adalah pihak fasilitator (yang berasal dari Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial dan Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat) dan perwakilan dari sasaran yang akan menjadi peserta pelatihan. Sedangkan menurut responden Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil, yang menjadi sumber dalam identifikasi kebutuhan pelatihan ini adalah dokumen-dokumen yang berisi hasil-hasil proses monev (monitoring dan evaluasi) dari berbagai jenis pelatihan-pelatihan dalam usaha kesejahteraan sosial yang pernah diadakan sebelumnya.

Menurut responden Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil, peran atau tugas fasilitator dalam identifikasi kebutuhan pelatihan ini adalah untuk mewarnai kemana arah rekrutmen yang berkaitan dengan materi. Sedangkan menurut Responden Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), peran fasilitator adalah sebagai pihak yang termasuk tim pengkaji dan penerima hasil identifikasi kebutuhan tersebut. Adapun pendekatan dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam identifikasi kebutuhan menurut responden Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung adalah berupa kuesioner dan instrumen wawancara yang sifatnya manajerial dalam pengembangan materi yang akan digunakan. Sedangkan menurut responden Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) pendekatan dan teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah berupa studi dokumentasi dari hasil-hasil monitoring dan evaluasi pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam identifikasi kebutuhan sebenarnya yang dikemukakan oleh kedua responden senada dengan yang diungkapkan oleh penyelenggara, yaitu melalui proses pengkajian mendalam. Mulai dari hasil yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data, dilakukan proses pengkajian untuk melahirkan kurikulum pelatihan.

b. Rekrutmen Peserta

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak penyelenggara Program Pelatihan Berbasis Kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung dalam merekrut peserta pelatihan dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menjalin koordinasi dengan pihak pemerintah setempat meliputi pihak Kelurahan (Desa) dalam upaya memperoleh informasi RT/RW Mana saja yang warga masyarakatnya bekerja sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)
- 2) Setelah diperoleh data dari pihak kelurahan/desa dari pihak penyelenggara dilakukan pendataan untuk perekrutan warga belajar.

Terkait dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 31 Tahun 2006 tentang peserta pelatihan adalah tenaga kerja mempunyai kesempatan untuk mengikuti pelatihan kerja sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Dalam kegiatan pelatihan ini yang menjadi peserta pelatihan adalah Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar yang ada di Kabupaten Bandung.

c. Rekrutmen Sumber Belajar

Sumber belajar/nara sumber pada kegiatan pelatihan adalah orang yang dipilih oleh penyelenggara yang bertugas untuk menyampaikan materi atau bahan pelatihan kepada para peserta. Narasumber sekaligus menyampaikan materi dan mempraktekan langsung keterampilan yang diberikan sesuai dengan bidang yang akan diberikan kepada peserta pelatihan dalam kegiatan pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak penyelenggara dalam merekrut sumber belajar atau nara sumber melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat untuk memperoleh informasi mengenai nara sumber teknis atau instruktur sesuai dengan kualifikasi pendidikan serta kemampuan dalam menyampaikan materinya.
- 2) Menyeleksi persyaratan administrasi calon instruktur maupun nara sumber serta melakukan wawancara terhadap calon instruktur maupun nara sumber. Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh sumber belajar yaitu sebagai berikut:
 - a) Memiliki keahlian pada bidang tertentu (disahkan oleh ijasah atau keterangan dari lembaga yang berwenang)
 - b) Memiliki komitmen untuk membantu Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)
 - c) Menyusun bahan/materi pelatihan.

Terkait dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 31 Tahun 2006 pasal 11 tentang kualifikasi kompetensi tenaga kepelatihan harus memiliki kompetensi teknis, pengetahuan, dan sikap kerja. Dalam kegiatan pelatihan ini yang menjadi tenaga pelatih adalah orang yang memiliki kualifikasi di bidang Kesejahteraan Sosial dan mampu mengatasi permasalahan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Nara sumber berasal dari Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), BBPPKS, Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung, Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM).

d. Perumusan Tujuan Program Pelatihan

Tujuan pembelajaran dalam suatu pelatihan biasanya lebih spesifik dibandingkan dengan tujuan pelatihan karena tujuan belajar merupakan penjabaran yang lebih rinci dan spesifik dari tujuan pelatihan yang ingin dicapai.

Tujuan program pelatihan adalah tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan program pelatihan secara keseluruhan, sedangkan tujuan belajar adalah tujuan yang ingin dicapai dalam setiap materi pelatihan lebih spesifik untuk setiap pokok bahasan. Oleh karena itu tujuan pelatihan mempunyai fungsi sebagai acuan ukuran keberhasilan peserta baik secara perorangan maupun sebagai kelompok dan keberhasilan program pelatihan itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan, D. Sudjana (2006:30) mengemukakan bahwa:

Tujuan umum suatu program pelatihan menjadi arahan utama bagi penyelenggaraan program dan merupakan tolak ukur keberhasilan program pelatihan, biasanya dirumuskan secara umum, menyeluruh, abstrak dan menggunakan kata kerja intransitive. Sedangkan tujuan khusus dititikberatkan

pada perubahan tingkah laku peserta pelatihan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta selama dan setelah pelatihan. Tujuan khusus dinyatakan secara rinci, konkrit, perubahan tingkah lakunya dapat diukur dan diobservasi dan rumusannya menggunakan kata kerja transitif.

Dengan demikian tingkat pencapaian tujuan pelatihan merupakan salah satu indikator keberhasilan dari penyelenggaraan program pelatihan, semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan dari suatu program pelatihan, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan penyelenggaraan program pelatihan tersebut.

Kemudian menurut Bloom (1956) dalam bukunya "*A Taxonomy of Educational Objectives Handbook I*" yang dikutip Ishak Abdulhak (1996: 45) mengungkapkan bahwa kemampuan ke dalam tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk setiap ranah terdapat tingkatan-tingkatan kemampuan yang berkisar dari kualitas yang rendah sampai pada kemampuan yang tinggi.

Pencapaian kemampuan-kemampuan untuk setiap tingkatan dalam setiap ranah pada tujuan pembelajaran mempunyai implikasi terhadap penetapan jenis materi pembelajaran. Oleh karena penetapan materi pelatihan hendaklah didasarkan kepada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi pelatihan disusun dapat memenuhi kebutuhan individu atau peserta pelatihan dan organisasi.

Secara umum tujuan pelatihan berbasis kompetensi ini adalah untuk memberdayakan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) pemberian keterampilan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang usaha kesejahteraan sosial. Sedangkan secara khusus tujuan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran, tanggung jawab sosial setiap Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam mencegah, menangkal, menaggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial,
- 2) Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang terampil, kepribadian dan berpengetahuan,
- 3) Tumbuhnya potensi dan kemampuan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam rangka mengembangkan keberdayaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM),
- 4) Terjalinnya kerjasama diantara Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat, dan
- 5) Terwujudnya kesejahteraan sosial bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya.

e. Penyusunan Program Pelatihan

Penyusunan program pelatihan dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung. Program pelatihan merupakan suatu pegangan yang penting dalam rangka pelaksanaan suatu kegiatan pelatihan. Program tidak hanya memberikan acuan, melainkan juga menjadi patokan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan. Itu sebabnya, desain dan perencanaan suatu program pelatihan dilakukan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil sebagai lembaga yang ahli dalam penyelenggaraan pelatihan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar dan

bertitik tolak dari kebijakan yang telah digariskan oleh pimpinan yang berwenang dalam bidang ketenagaan.

Setiap unsur ketenagaan diharapkan melaksanakan pekerjaannya berhasil dan produktif. Untuk itu dituntut kemampuan yang serasi, dan oleh karenanya dia harus bekerja dengan baik, belajar terus menerus dan mengikuti kegiatan pelatihan yang dirancang bagi yang bersangkutan. Program pelatihan ini dirancang secara berkesinambungan, bertahap, dan bergilir serta terpadu dan terkoordinasikan dengan baik.

f. Sertifikasi Program Pelatihan

Peserta pelatihan yang telah menyelesaikan program pelatihan berhak mendapatkan sertifikat pelatihan dan/atau sertifikat kompetensi kerja. Sertifikat pelatihan kerja diberikan oleh lembaga penyelenggara pelatihan dalam hal ini Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung kepada peserta pelatihan yang dinyatakan lulus sesuai dengan program pelatihan kerja yang diikuti. Sertifikat kompetensi kerja diberikan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung kepada lulusan pelatihan setelah lulus uji kompetensi.

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang telah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi tingkat dasar mendapatkan legalisasi berupa kartu anggota PSM yang ditandatangani oleh Bupati.

Adapun untuk sistem informasi Pekerja Sosial Masyarakat meliputi pengumpulan, pengolahan, penyajian dan penyebaran informasi dihimpun dari semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pelatihan, baik itu instansi

pemerintah, aparat desa/kelurahan, kecamatan, pemerintah daerah maupun swasta serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

2. Pelaksanaan Program Pelatihan

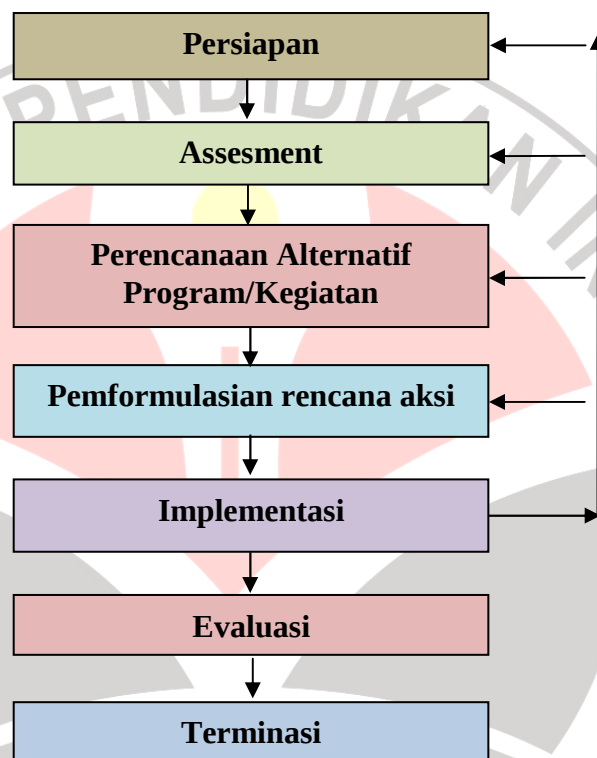
a. Penyusunan Materi Pelatihan

Materi yang dibahas pada pelatihan berbasis kompetensi ini sesuai dengan harapan dan keinginan peserta pelatihan berbasis kompetensi. Adapun materi yang di bahas pada pelaksanaan kegiatan pelatihan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Dinamika Kelompok, 2) Penjelasan UU RI No 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial berhubungan dengan PSM, 3) Penjelasan Keputusan Mensos RI No 28/HUK/1987 tentang Tugas Pokok dan Fungsi PSM, 4) Materi tentang Landasan Hukum PSM, Kebijakan dan Strategi Pemberdayaan PSM, dan Mekanisme PSM, 5) PSM sebagai mitra Pemerintah di dalam melaksanakan Program Kesejahteraan Sosial, 6) Peran PSM dalam menjalin hubungan dengan Institusi Pelayanan Kesejahteraan Sosial, 7) Pemanfaatan sistem sumber di dalam pekerja social sukarela, 8) teknik dan stretagi pengelolaan UEP, 9) Teknik pengdministrasian UEP Pekerja Sosial Masyarakat, 10) Pekerja Sosial Masyarakat sebagai Mediator di daerah, 11) Pemberdayaan PSM di dalam pengembangan UEP PSM di Desa/Kelurahan. Secara umum materi pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat tingkat dasar, disajikan pada tabel di bawah ini.

b. Langkah-Langkah Pelatihan

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pelatihan memiliki tahapan sebagai berikut:

Bagan 5.1
Langkah-langkah Pelatihan



Berikut ini adalah penjelasan dari rangkaian kegiatan penyelenggaraan program pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar yang dilaksanakan di Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung.

1) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini ada dua hal yang dilakukan oleh penyelenggara yaitu: (1) Penyiapan petugas (fasilitator) yang berhubungan dengan penyiapan tenaga lapangan yang akan bertugas mengeksplorasi data

(warga belajar, nara sumber), (2) Penyiapan lapangan yaitu melakukan studi kelayakan terhadap daerah sasaran mulai dari potensi sumber daya baik Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM) yang nantinya akan menjadi sasaran program.

b) Tahap *Assessment*

Proses *assessment* dilakukan pada tahapan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang di rasakan) yang diinginkan oleh warga masyarakat dan potensi atau sumber daya apa saja yang dimiliki. Berdasarkan *assessment* bahwa kebutuhan sasaran pelatihan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang ada di Kabupaten Bandung adalah ingin diadakannya pelatihan untuk Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar. Di dalam proses *assessment* ini warga belajar dilibatkan secara aktif oleh penyelenggara agar kebutuhan yang muncul merupakan kebutuhannya sendiri., (2) Identifikasi nara sumber. Narasumber dalam pelatihan ini yaitu Bapak Drs.Bambang Indrakentjana, M.Pd yang berasal dari Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung, serta Ketua Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) Provinsi Jawa Barat (3) Identifikasi warga belajar dimana calon peserta tersebut adalah pekerja sosial masyarakat tamatan SMA, (4) Identifikasi mitra kerja. Mitra kerja adalah pihak yang membantu peserta dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sehingga kompetensi yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil, (5) Pemetaan dan analisis situasi,

dimana dalam hal ini Dinas sosial Kependudukan dan Catatan Sipil menyiapkan tempat untuk kegiatan PSM dan memastikan bahwa mereka akan berkontribusi untuk dapat membantu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dengan cara mengurus pengajuan permohonan izin kepada pemerintah setempat (Desa, RT, RW).

c) Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini penyelenggara produk bersama dengan pendamping secara partisipatif melibatkan warga belajar untuk sharing mengenai kebutuhan belajar yang mereka butuhkan. Dalam proses ini penyelenggaraan bersama pendamping bertindak sebagai fasilitator yang membantu dan merangsang agar warga belajar mengeluarkan pendapatnya.

d) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahapan ini agen perubah (penyelenggara dan pendamping serta tokoh masyarakat), membantu pekerja sosial dalam memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Dalam tahapan ini diantara pihak penyelenggara program dengan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sudah dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek apa yang akan mereka capai serta bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.

e) Tahap Implementasi

Tahap ini merupakan tahap yang paling *crutial* (penting) dalam proses penyelenggaraan program, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaannya bila tidak ada

kerjasama antara penyelenggara program dengan warga belajar, aparat pemerintah setempat serta tokoh masyarakat. Dalam tahap implementasi ini dilakukan berbagai kegiatan sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi Program
- 2) Pelatihan, dan
- 3) Bantuan Teknis.

f) Tahap Evaluasi

Evaluasi pada hakikatnya merupakan upaya pengamatan, pengukuran dan pembinaan yang dilaksanakan secara terus menerus sejak tahap perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian bertujuan untuk mengetahui kemajuan yang dicapai dalam pelaksanaan program yang dijalankan dalam mencapai suatu tujuan program. Evaluasi yang dilaksanakan pada penyelenggaraan pelatihan tidak hanya melihat kualitas produk namun meliputi semua aspek baik segi proses, pelaksanaan, hasil serta dampak pembelajaran. Terlebih evaluasi lebih menitikberatkan pada proses aktivitas pelatihan, manajemen pelaksanaan, aktivitas bekerja dan berusaha peserta.

g) Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan atau pengakhiran hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan sering kali bukan karena masyarakat sudah dianggap mandiri tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah berakhir. Penanganan pasca program dilakukan dengan program pendampingan.

Pendampingan memiliki makna suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat dan bersaudara serta hidup bersama dalam suka maupu duka, saling bahu membahu dalam menghadapi kehidupan untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Pendampingan dalam kegiatan ini dilakukan dengan kegiatan supervisi, pengawasan dan membantu, membina, membimbing serta mengarahkan peserta dalam kegiatan kerjanya.

c. Pemilihan dan Penerapan Prinsip-Prinsip Pelatihan

Prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dalam Pelatihan Berbasis Kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat dasar menurut fasilitator adalah dengan menggunakan pendekatan andragogi, mengingat peserta pelatihan seluruhnya adalah orang dewasa sehingga peserta diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Menurut peserta pelatihan bahwa keterlibatannya ditunjukan dengan memberikan kesempatan untuk mencurahkan pengalaman-pengalaman kerja yang bermanfaat kepada peserta yang lainnya, mengajukan pertanyaan dan memberikan kesempatan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peserta yang lainnya.

Dalam kegiatan pelatihan, sebagian besar dari fasilitator dinilai telah sesuai memilih prinsip-prinsip belajar yang digunakan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berjalan cukup dinamis, dimana peserta berperan aktif dalam mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh fasilitator dengan sungguh-sungguh.

Karena pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip pelatihan yang dikembangkan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung diantaranya meliputi: prinsip motivasi yaitu agar peserta pelatihan belajar dengan giat. Motivasi dapat berupa pekerjaan, kesempatan berusaha, peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup. Dengan demikian, pelatihan dirasakan bermakna oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Selain prinsip motivasi ada juga prinsip pemilihan dan pelatihan para pelatih. Hal ini dilakukan bahwa efektivitas program pelatihan bergantung pada para pelatih yang mempunyai minat dan kemampuan melatih. Anggapan bahwa seseorang yang dapat mengerjakan sesuatu dengan baik akan dapat melatihkannya dengan baik pula tidak sepenuhnya benar. Karena itu perlu ada pelatihan bagi pelatih. Selain itu pemilihan dan pelatihan para pelatih dapat menjadi motivasi tambahan bagi peserta pelatihan.

d. Pendekatan Pelatihan

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah partisipatif dan andragogi yakni dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman warga belajar sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pelatihan. Selain pendekatan tersebut, pelatihan juga menggunakan pendekatan *problem solving* yakni pendekatan yang berusaha untuk memecahkan berbagai persoalan yang ditentukan oleh warga belajar kemudian bersama-sama memecahkan masalah tersebut dibantu oleh fasilitator.

Dalam tahap ini yang dilakukan adalah menentukan tujuan dan menyusun strategi (termasuk metode, teknik, aturan dan ketentuan, uraian tugas serta format

pelatihan). Di bawah ini merupakan perbandingan antara teori mengenai kawasan desain dalam teknologi pembelajaran dengan penerapannya pada Pelatihan Berbasis Kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar.

e. Metode dan Teknik Pelatihan

Metode yang digunakan dalam Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar adalah menggunakan pola atau sistem individual dan kelompok. Warga belajar secara keseluruhan (sebanyak 31 orang) berkumpul secara bersama-sama mengikuti penyampaian materi pelatihan yang bersifat teori sedangkan pada saat materi praktek warga belajar dibagi menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 10 orang dua kelompok, dan 11 orang satu kelompok. Teknik pelatihan yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan brainstorming.

f. Sarana Pelatihan

Sarana yang disiapkan untuk digunakan dalam kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut:

- 1) Sarana untuk kegiatan Pelatihan meliputi: bahan belajar (*hand out*), lembar tugas, format instrument, lembar evaluasi (tes awal dan tes akhir), media/alat peraga, buku catatan, dan Alat Tulis Kantor (ATK) peserta pelatihan.
- 2) Sarana pendukung lain meliputi: meja dan kursi, papan tulis dan spidol, kertas dinding, plastik transparan, LCD, OHP, ATK Panitia, sertifikat, Penginapan, Makan, Konsumsi, Perlengkapan peserta (Kaos, Topi, Bendera), Jaket Almamater Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

g. Panitia

Tenaga penyelenggara Pelatihan Berbasis Kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar mempunyai pengaruh besar karena itu perlu direncanakan dengan matang agar diperoleh tenaga-tenaga yang secara kualitatif dan kuantitatif dapat memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan.

Adapun susunan panitia penyelenggara Pelatihan Berbasis Kompetensi diantaranya sebagai berikut: Pembina sekaligus penanggung jawab pelatihan adalah Kepala Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung; Koordinator; Penanggung Jawab Bidang Teknis; Penanggung Jawab Bidang Administrasi; Penanggung Jawab Bidang Harian; Sekretaris; Pendamping.

h. Biaya Penyelenggaraan Pelatihan

Menurut PP No 31 Tahun 2006 tentang biaya/pendanaan pelatihan yang menyangkut pembinaan maupun penyelenggaraan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip efektif, efisien, akuntabilitas, transparansi, dan berkelanjutan.

Pendanaan pelatihan bisa bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara, Anggaran Pendapatan Belanja Daerah dan atau penerimaan lain yang sah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Adapun kegiatan pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar seluruhnya dibiayai dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Bandung Tahun Anggaran 2010.

i. Akhir Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi

Dalam tahap akhir pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi yang dilaksanakan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung, kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

1) Pembulatan

Berdasarkan informasi dari panitia penyelenggara, bahwa pada bagian ini koordinator panitia penyelenggara memberikan penjelasan tentang rangkuman dari keseluruhan materi yang telah diberikan kepada peserta selama pelaksanaan pelatihan, harapan-harapan yang ingin dicapai dari seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan permohonan dari pihak panitia penyelenggara atas kekurangan-kekurangan yang terdapat selama pelatihan berlangsung serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan saran-saran atau tanggapan secara keseluruhan terhadap materi, panitia, fasilitator dan penyelenggara pelatihan.

2) Penutupan

Pada bagian ini merupakan akhir dari penyelenggaraan pelatihan dilakukan acara penutupan. Acara ini ditutup secara resmi oleh Kepala Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung. Kemudian peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan mengenai keseluruhan dari penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi.

j. Evaluasi Pelatihan

Berdasarkan informasi dari panitia penyelenggara, bahwa evaluasi pelatihan dilakukan saat sebelum pelaksanaan pelatihan, pada saat dilaksanakan

pelatihan yaitu evaluasi proses dan evaluasi akhir pelaksanaan atau evaluasi hasil pelatihan.

Tahap Evaluasi terbagi menjadi 3 langkah yaitu evaluasi sebelum, selama dan sesudah pelatihan terselenggara. Selain itu, dilakukan juga pemutakhiran pelatihan, yang dapat berupa timbal balik dari peserta yang mungkin dapat menambah perbaikan terhadap sistem desain pelatihan itu sendiri.

Evaluasi sebelum pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung dilakukan dalam bentuk penilaian terhadap kebutuhan pelatihan, kelengkapan-kelengkapan pelatihan dan pre test. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kemampuan-kemampuan yang diperlukan, kemampuan awal peserta, dan kelengkapan-kelengkapan yang diperlukan dalam mendukung penyelenggaraan pelatihan. Hasil penilaian pada tahap ini dijadikan bahan masukan bagi panitia penyelenggara dalam melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap komponen-komponen yang mendukung terhadap penyelenggaraan pelatihan. Akan tetapi menurut peserta pelatihan dalam penilaian kebutuhan pelatihan, peserta tidak dilibatkan secara langsung.

Evaluasi saat pelaksanaan pelatihan dan proses pembelajaran dilakukan evaluasi terhadap peserta dan fasilitator. Evaluasi terhadap peserta dilakukan oleh panitia melalui ujian komprehensif (tes tertulis) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan dari setiap peserta terhadap materi-materi yang telah diberikan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari panitia penyelenggara, pada akhir pelaksanaan pelatihan dilaksanakan evaluasi akhir oleh panitia maupun peserta. Evaluasi yang dilakukan oleh panitia yaitu evaluasi untuk mengetahui kemampuan akhir yang dimiliki oleh setiap peserta di dalam menguasai materi-materi yang telah diberikan (*post test*). Kemudian evaluasi yang dilakukan oleh peserta terhadap penyelenggara pelatihan baik dari aspek nilai guna pelatihan, waktu pelatihan, fasilitas dan materi pelatihan. Berikut ini merupakan pembahasan tahap evaluasi.

Tabel 5.1

Pelaksanaan Evaluasi Pelatihan Berbasis Kompetensi

Tahap Kegiatan	Rincian Kegiatan	Fasilitator	Peserta
Evaluasi Awal	Evaluasi mengenal kesiapan dan kelengkapan sebelum memulai proses pelatihan	Bersifat internal Dinas Sosial, Fasilitator yang berasal dari luar Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) tidak dikaitkan dalam evaluasi awal.	Peserta sama sekali tidak memperoleh informasi mengenai evaluasi awal.
Evaluasi Proses	Evaluasi awal (<i>pretest</i>) dan evaluasi pelatih/fasilitator	Evaluasi fasilitator diselenggarakan oleh Panitia Penyelenggara	<i>Pre-Test</i> bersifat umum, materi pelatihan secara keseluruhan tidak per materi
Evaluasi Akhir	Evaluasi akhir (<i>post test</i>) dan evaluasi program secara keseluruhan	Bersifat internal Dinas Sosial, fasilitator yang berasal dari luar Dinas Sosial tidak diikutsertakan pada evaluasi akhir	<i>Post-Test</i> bersifat umum, materi keseluruhan tidak per materi mengemukakan kesan pesan.

k. Tindak Lanjut Pelatihan

Pembinaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) merupakan bagian dari pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat penting, karena kita menyadari bahwa Pekerja Sosial Masyarakat adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa yang dapat dijadikan sebagai sumber daya manusia yang produktif, apabila dikembangkan semua kemampuan, keterampilan, bakat dan pengetahuannya, sehingga dapat bermanfaat untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Mempersiapkan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) untuk menguasai keterampilan merupakan salah satu masalah penting, mengingat pertumbuhan penduduk yang masih tinggi dan membawa implikasi khas berkenaan dengan kesempatan kerja atau lapangan kerja yang tersedia belum memadai.

Sedangkan tantangan yang dihadapi oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) saat ini antara lain, makin sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Di sisi lain, era globalisasi dan modernisasi, serta krisis moneter ini berlangsung secara terus menerus dan menyentuh segala segi kehidupan, sehingga perlu diantisipasi dengan ketegaran dan ketangguhan. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) diharapkan dapat selalu meningkatkan peran aktifnya di segala aspek pembangunan, sekaligus menjauhkan sifat-sifat negatif dalam melakukan segala hal yang dapat mengganggu kelancaran pembangunan. Oleh karena itu, pembinaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) selalu ditingkatkan dan diarahkan untuk dapat membangun sumber daya manusianya sebagai insan pembangunan yang tumbuh dan mandiri, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara yang

berwatak dan mermental Pancasila dengan dilandasi Iman dan Taqwa terhadap Allah SWT.

Pada umumnya masalah yang dihadapi oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) adalah masih terbatasnya keahlian yang dimiliki dalam bidang penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), baik itu keahlian di lapangan maupun dalam pengadministrasian atau yang dikenal dalam Pekerja Sosial Masyarakat adalah pembinaan dan pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP).

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) merupakan Pekerja sosial yang sukarela dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya di lapangan tanpa mengharapkan pamrih ataupun imbalan dari masyarakat yang dibantu terutama masyarakat yang tergolong miskin.

Untuk menjaring, membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) perlu dikembangkan program-program Pekerja Sosial Masyarakat yang dapat memecahkan permasalahan sosial serta mampu mendewasakan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) menjadi Pekerja Sosial Sukarela yang memiliki kemampuan melaksanakan penanganan kesejahteraan sosial di daerahnya.

Bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang memiliki potensi dan kemampuan masih perlu dibina dan dikembangkan melalui program-program yang dapat meningkatkan kualitas mereka sebagai tokoh pemuda, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dengan melibatkan sebanyak mungkin pada kegiatan kepengurusan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di tingkat

Desa/kelurahan atau dikenal dengan nama Ikatan Keluarga Pekerja Sosial Masyarakat (IK-PSM), sehingga diharapkan mereka mampu menjadi pengurus yang aktif dan bertanggung jawab dan mempunyai jiwa kepemimpinan serta menjadi panutan di daerahnya dengan bekerja secara ikhlas tanpa ada harapan atau permintaan kepada masyarakat yang dibantu.

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) hendaknya mampu berperan dalam menanggulangi berbagai permasalahan kesejahteraan sosial yang ada di masyarakat, khususnya penanganan yang lebih dini kepada warga masyarakat yang tergolong tidak mampu dan sebagai upaya tindak lanjut yaitu dengan mengembangkan program kegiatan pembinaan dan pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam upaya pemahaman dan pengetahuan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) serta upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi anggota Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan warga masyarakat yang dibantu.

Pembinaan dan pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) ini adalah merupakan suatu kegiatan keterampilan dalam salah satu usaha yang telah dimiliki oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

Pembinaan dan pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan Pekerja Sosial Masyarakat maupun warga binaannya (PMKS), minimal menambah wawasan pengetahuan dan keahlian dalam bidang administrasi dan kewiraswastaan yang merupakan salah satu cara pembinaan dan pengembangan bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai organisasi sosial atau dikenal

dengan nama Ikatan Keluarga Pekerja Sosial Masyarakat (IKPSM) yang ada di Desa/Kelurahan, agar dapat tumbuh, berkembang dan maju dalam meningkatkan kemampuan serta kualitas dan kuantitas menuju Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang mandiri, yaitu mampu mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial generasi muda secara baik dan benar.

Dalam program tindak lanjut ini harus adanya suatu pembinaan serta dukungan usaha yang harus dijalankan oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam mendukung penanganan Kesejahteraan Sosial bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang sangat tepat dalam mengelola usaha-usaha yang ada dan telah dijalankan serta dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh anggotanya yang telah memiliki keahlian dan belum mempunyai pekerjaan yang tetap.

1. Lingkungan Belajar

Pada prinsipnya lingkungan belajar harus dapat dikelola dengan baik. Aktifitas fasilitator atau nara sumber dalam menata lingkungan belajar lebih terkonsentrasi pada pengelolaan lingkungan belajar di dalam kelas pada saat dilaksanakannya pelatihan. Oleh karena itu fasilitator dalam melakukan penataan lingkungan belajar di kelas tiada lain melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau management kelas (*classroom management*).

Pengelolaan lingkungan belajar merupakan upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan lingkungan belajar serta memulihkannya apabila terjadi gangguan dan atau penyimpangan sehingga proses pelatihan dapat berlangsung secara optimal. Optimalisasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterlaksanaan serangkaian kegiatan pembelajaran (*instructional activities*) yang

sengaja direkayasa oleh pendidik dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik sampai dapat meraih hasil belajar sesuai harapan.

Hal ini dimungkinkan karena berbagai macam bentuk interaksi yang terbangun memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuannya (kompetensi-*competency*) yaitu: spiritual, mental, intelektual, emosional, sosial, dan fisik atau kognitif, afektif, psikomotor.

Bentuk penciptaan kondisi atau suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya lingkungan belajar yang menyenangkan, saling kenal, saling percaya dan saling menerima menurut panitia dilakukan dengan adanya suasana keakraban, saling menyenangkan dan adanya rasa kebersamaan diantara sesama peserta yang dilakukan dalam bentuk permainan-permainan. Selanjutnya menurut fasilitator, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran pada pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar dilakukan melalui: penguatan motivasi, pengalaman, permainan-permainan dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenisnya.

4. Hasil pelatihan berbasis kompetensi dilihat dari aspek kognitif, afektif, psikomotor.

Tabel 5.2
Hasil Pre Test dan Post Test Pelatihan Berbasis Kompetensi
Bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) tingkat dasar

No	Nama	Pre test	Post test	Keaktifan	Kehadiran	Nilai Akhir	Keterangan
1.	DS	83	90	84	85	86	Sangat Baik
2.	JW	80	93	86	85	88	Sangat Baik
3.	EM	83	93	77	85	85	Sangat Baik
4.	UH	80	87	78	85	83	Baik
5.	EK	87	90	73	85	83	Baik
6.	PS	83	90	60	80	77	Baik
7.	UD	57	93	60	75	76	Baik
8.	IF	73	90	62	75	76	Baik
9.	YS	85	85	80	65	77	Baik
10.	HH	77	90	68	75	78	Baik
11.	SL	90	97	94	85	92	Sangat Baik
12.	SK	77	80	73	65	73	Baik
13.	ID	75	90	74	70	78	Baik
14.	US	67	90	70	65	75	Baik
15.	DG	83	90	67	65	74	Cukup
16.	SS	77	93	67	65	75	Baik
17.	TN	85	93	74	65	77	Baik
18.	LW	77	83	61	65	70	Cukup
19.	NJ	70	90	61	65	72	Cukup
20.	EK	70	90	76	76	81	Baik
21.	RR	57	90	74	85	83	Baik
22.	HK	57	87	80	65	77	Baik
23.	RT	87	97	90	85	91	Sangat Baik
24.	TY	53	80	65	80	75	Baik
25.	NF	67	85	75	65	75	Baik
26.	AK	70	80	70	75	75	Baik
27.	LA	70	80	75	70	75	Baik
28.	IHA	60	80	70	75	75	Baik
29.	ECE	47	77	75	75	76	Baik
30.	BDN	85	95	90	85	90	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa responden B, S, dan R termasuk ke dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dilihat dari penilaian sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Post Test} + \text{keaktifan} + \text{kehadiran}}{3}$$

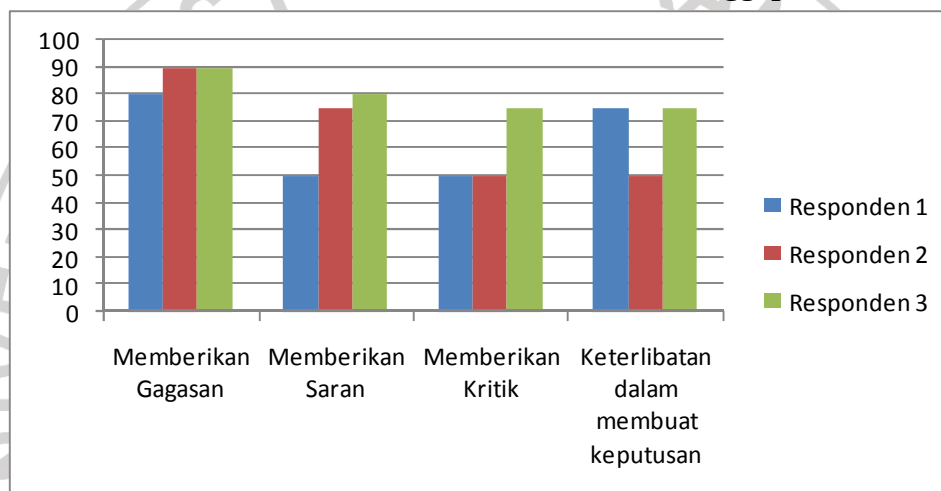
Responden B mendapatkan nilai pre test sebesar 85, sedangkan nilai post test 95. Responden S mendapatkan nilai pre test sebesar 90, sedangkan nilai post test 97. Responden R mendapatkan nilai pre test sebesar 87, sedangkan nilai post test 97. Dari hasil table diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga responden tersebut memiliki peningkatan pengetahuan setelah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi.

Tabel 5.3
Hasil Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar

No	Hasil Pelatihan	Responden			Persentase		
		Res (B)	Res S)	Res 3 (R)	%	%	%
I	Tanggapan						
	• Memberikan ide/gagasan	80	90	90	31,37	33,96	28,12
	• Memberikan Saran	50	75	80	19,60	28,30	25
	• Memberikan Kritik	50	50	75	19,60	18,86	23,44
	• Keterlibatan dalam membuat keputusan	75	50	75	29,41	18,86	23,44
	Jumlah	255	265	320	100	100	100
	Rata-Rata	63,75	66,25	80			
II	Aspek Kognitif						
	• Pengetahuan	80	85	85	15,68	16,13	16,28
	• Pemahaman	90	90	85	17,64	17,08	16,28
	• Penerapan	90	90	85	17,64	17,08	16,28
	• Analisis	75	80	80	14,70	15,18	15,33
	• Sintesis	80	85	90	15,69	16,13	17,24
	• Evaluasi	95	97	97	18,63	18,41	18,58
	Jumlah	510	527	522	100	100	100
	Rata-Rata	85	87,83	87			
III	Aspek Afektif						
	• Penerimaan	85	90	90	19,77	21,43	20,69
	• Partisipasi(kerjasama, keterlibatan fisik secara langsung)	95	90	95	22,09	21,43	21,84
	• Penilaian dan penentuan sikap	90	90	90	20,93	21,43	20,69
	• Organisasi	80	80	85	19,77	19,05	19,54
	• Pembentukan Pola Hidup	80	70	75	18,60	16,66	17,24
	Jumlah	430	420	435	100	100	100

	Rata-Rata	86	84	87			
IV	Aspek Psikomotor						
	• Persepsi (ketepatan/kehadiran, keterbukaan, motivasi)	90	90	85	33,33	33,96	32,69
	• Kesiapan	90	85	85	33,33	32,07	32,69
	• Kreativitas	90	90	90	33,33	33,96	34,62
	Jumlah	270	265	260	100	100	100
	Rata-Rata	90	88,33	86,67			

Grafik 5.1
Hasil Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi Dilihat dari Keterlibatan
Peserta Pelatihan dalam Memberikan Tanggapan

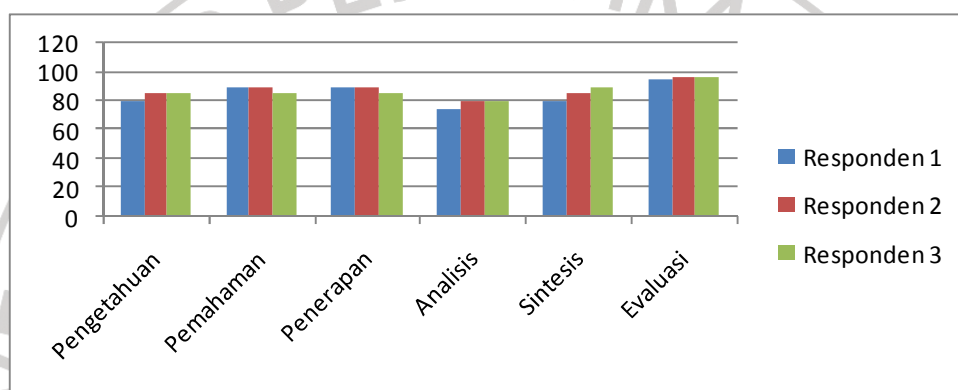


Dari gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa responden B memberikan hasil pelatihan berupa tanggapan yaitu memberikan ide/gagasan sebesar 80 atau sekitar 31,37%, memberikan saran sebesar 50 atau sekitar 19,60%, memberikan kritik sebesar 50 atau sekitar 19,60 dan keterlibatan dalam membuat keputusan sebesar 75 atau sekitar 29,41%.

Responden S memberikan hasil pelatihan berupa tanggapan yaitu memberikan ide/gagasan sebesar 90 atau sekitar 33,96%, memberikan saran sebesar 75 atau sekitar 28,30 %, memberikan kritik sebesar 50 atau sekitar 18,86 dan keterlibatan dalam membuat keputusan sebesar 50 atau sekitar 18,86%.

Responden R memberikan hasil pelatihan berupa tanggapan yaitu memberikan ide/gagasan sebesar 90 atau sekitar 28,12%, memberikan saran sebesar 80 atau sekitar 25%, memberikan kritik sebesar 75 atau sekitar 23,44 dan keterlibatan dalam membuat keputusan sebesar 75 atau sekitar 23,44%.

Grafik 5.2
Hasil Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi Dilihat dari Aspek Kognitif

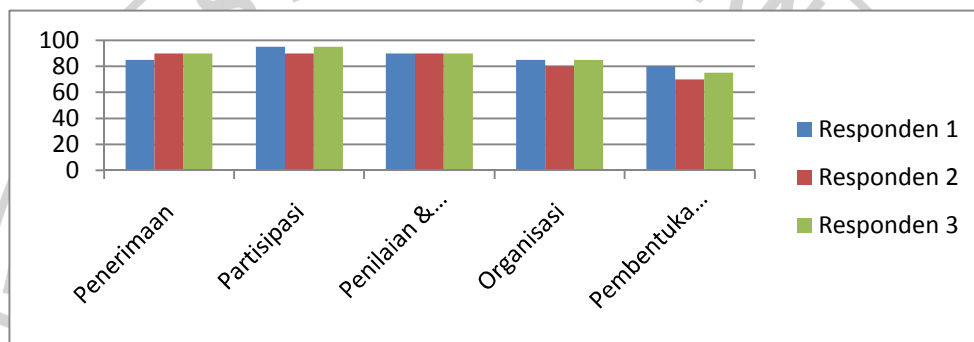


Dari gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa responden B memberikan hasil pelatihan pada aspek kognitif yaitu pengetahuan sebesar 80 atau sekitar 15,68%, Pemahaman sebesar 90 atau sekitar 17,64%, Penerapan sebesar 90 atau sekitar 17,64%, analisis sebesar 75 atau sekitar 14,70%, sintesis sebesar 80 atau sekitar 15,69, dan evaluasi sebesar 95 atau sekitar 18,63.

Responden S memberikan hasil pelatihan pada aspek kognitif yaitu pengetahuan sebesar 85 atau sekitar 16,13%, Pemahaman sebesar 90 atau sekitar 17,08%, Penerapan sebesar 90 atau sekitar 17,08%, analisis sebesar 80 atau sekitar 15,18%, sintesis sebesar 85 atau sekitar 16,13%, dan evaluasi sebesar 97 atau sekitar 18,41%.

Responden R memberikan hasil pelatihan pada aspek kognitif yaitu pengetahuan sebesar 85 atau sekitar 16,28%, Pemahaman sebesar 85 atau sekitar 16,28%, Penerapan sebesar 85 atau sekitar 16,28%, analisis sebesar 80 atau sekitar 15,33%, sintesis sebesar 90 atau sekitar 17,24%, dan evaluasi sebesar 97 atau sekitar 18,58%.

Grafik 5.3
Hasil Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi Dilihat dari Aspek Afektif



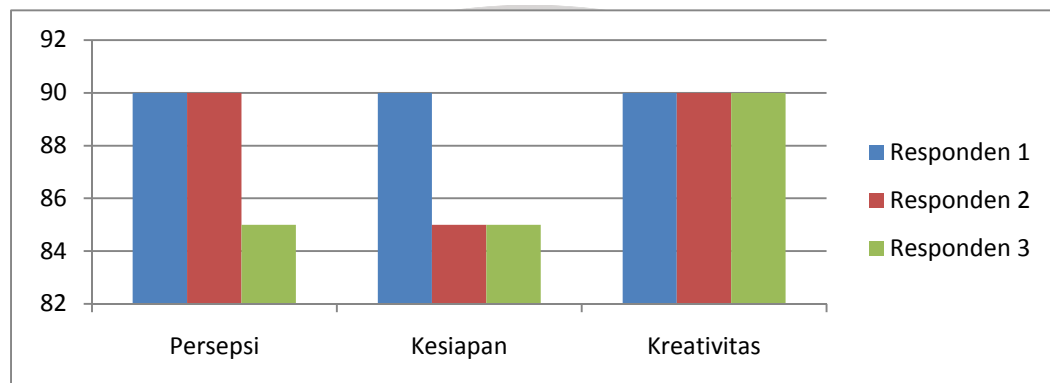
Dari Grafik 4.3 diatas Responden B memberikan hasil pelatihan pada aspek afektif yaitu penerimaan sebesar 85 atau sekitar 19,77%, partisipasi sebesar 95 atau sekitar 22,09%, penilaian dan penentuan sikap sebesar 90 atau sekitar 20,93%, organisasi sebesar 85 atau sekitar 19,77%, pembentukan pola hidup sebesar 80 atau sekitar 18,60%.

Responden S memberikan hasil pelatihan pada aspek afektif yaitu penerimaan sebesar 90 atau sekitar 21,43%, partisipasi sebesar 90 atau sekitar 21,43%, penilaian dan penentuan sikap sebesar 90 atau sekitar 21,43%, organisasi sebesar 80 atau sekitar 19,05%, pembentukan pola hidup sebesar 70 atau sekitar 16,66%.

Responden R memberikan hasil pelatihan pada aspek afektif yaitu penerimaan sebesar 90 atau sekitar 20,69%, partisipasi sebesar 95 atau sekitar

21,84%, penilaian dan penentuan sikap sebesar 90 atau sekitar 20,69%, organisasi sebesar 85 atau sekitar 19,54%, pembentukan pola hidup sebesar 75 atau sekitar 17,24%.

Grafik 5.4
Hasil Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi Dilihat dari
Aspek Psikomotor



Dari hasil Grafik 4.4 Responden B memberikan hasil pelatihan pada aspek psikomotor yaitu: persepsi sebesar 90 atau sekitar 33,33%, kesiapan sebesar 90 atau sekitar 33,33%, kreativitas sebesar 90 atau sekitar 33,33%.

Responden S memberikan hasil pelatihan pada aspek psikomotor yaitu: persepsi sebesar 90 atau sekitar 33,96%, kesiapan sebesar 85 atau sekitar 32,07%, kreativitas sebesar 90 atau sekitar 33,96%.

Responden R memberikan hasil pelatihan pada aspek psikomotor yaitu: persepsi sebesar 85 atau sekitar 32,69 %, kesiapan sebesar 85 atau sekitar 32,69%, kreativitas sebesar 90 atau sekitar 34,62%.

5. Wawancara dengan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

a. Reponden Peserta pelatihan Satu

Responden satu berinisial (B) adalah seorang ayah berusia 41 Tahun dan memiliki 2 orang anak. Pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Umum (SMU). Alamat Rumah: Kp. Kiaraenyeuh RT 04/04 Desa Banyusari Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung.

1) Perencanaan Pelatihan

B mendapat informasi dari Bapak Yusran Razak, A.Ks (Staf yang khusus menangani masalah Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kabupaten Bandung) bahwa di Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung akan diadakan pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar. B kemudian mendaftarkan diri untuk menjadi calon peserta pelatihan. Dia senang sekali karena memperoleh kesempatan untuk mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi tanpa harus mengeluarkan biaya sendiri. Alasan B mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi karena menurutnya pembinaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) melalui pelatihan merupakan bagian dari pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat penting, karena Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa yang dapat dijadikan sebagai Sumber Daya Manusia yang produktif, apabila dikembangkan semua kemampuan, keterampilan, bakat dan pengetahuannya sehingga dapat bermanfaat untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Tujuan B dalam mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi adalah untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk dapat bekerja secara

mandiri yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya masyarakatnya supaya lebih baik. Tak lupa setelah B mendaftarkan diri ia juga memberikan masukan dan saran tentang calon peserta pelatihan lainnya yang akan mengikuti kegiatan pelatihan ini. Persyaratannya ketika ia mendaftarkan diri dengan memfoto copy kartu identitas diri (KTP).

B sangat senang sekali dapat mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial, Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung. Program pelatihan tersebut merupakan salah satu sarana yang sangat tepat bagi masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. B berharap setelah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang tugas pekerja sosial di masyarakat. Selama mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi B menerima materi tentang landasan Hukum Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), kebijakan dan strategi pemberdayaan pekerja sosial masyarakat, mekanisme kerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), PSM sebagai Mitra Pemerintah di dalam melaksanakan program Kesos, Peran PSM dalam menjalin hubungan dengan Institusi Pelayanan Kesejahteraan Sosial, pemanfaatan sistem sumber di dalam pekerja sosial sukarela, teknik dan strategi pengelolaan UEP, teknik pengadministrasian UEP PSM, pemberdayaan PSM di dalam pengembangan UEP PSM di Desa/Kelurahan.

Menurut B materi yang diberikan perbandingannya terdiri dari 40 % teori dan 60 % praktek. Setiap peserta pelatihan terlebih dahulu memperoleh materi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab, curah pendapat, diskusi dan

pemecahan masalah terkait dengan materi yang kemudian dilanjutkan dengan praktek.

2) Pelaksanaan Pelatihan

B menerima materi yang diberikan sumber belajar berupa landasan Hukum Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), kebijakan dan strategi pemberdayaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), mekanisme kerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) mekanisme kerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), PSM sebagai mitra pemerintah di dalam melaksanakan program Kesos, peran PSM dalam menjalin hubungan dengan Institusi Pelayanan Kessos, pemanfaatan sistem sumber di dalam pekerja sosial sukarela, teknik dan strategi pengelolaan UEP, teknik pengadministrasian UEP PSM, pemberdayaan PSM di dalam pengembangan UEP PSM di Desa/Kelurahan.

Menurutnya materi pelatihan yang disampaikan sumber belajar dengan pendekatan partisipatif, metode yang digunakan adalah metode andragogi yaitu dengan cara melakukan: analisa, kemukakan, olah, simpulkan dan aplikasi yaitu dengan penggabungan beberapa metode seperti tanya jawab, curah pendapat dan demonstrasi (praktek) serta berbagai teknik pelatihan. Proses pelatihan berbasis kompetensi yang diikutinya berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kondisi ini didukung oleh sarana yang cukup memadai seperti ruang belajar, handout, laptop, LCD, write board. Di setiap akhir kegiatan pelatihan sumber belajar selalu melakukan evaluasi, baik yang berkaitan dengan teori maupun praktek. Untuk evaluasi setiap materi dengan memberikan pertanyaan kepada setiap peserta yang dibarengi dengan kendala yang dirasakan oleh peserta

pelatihan. Evaluasi sikap yaitu pengamatan selama proses pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut B setelah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial, kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung ia telah memiliki beberapa pengetahuan tentang konsep Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sehingga dapat memotivasi agar terus bersemangat.

3) Hasil Pelatihan

a) Aspek Kognitif

B yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang pekerja sosial masyarakat (PSM) sekarang telah memiliki pengetahuan berkenaan dengan pekerja sosial masyarakat. B selain telah memiliki pengetahuan tentang apa itu PSM, tujuan, landasan hukum serta mengetahui tentang pentingnya peran dan posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). Untuk itu B mengungkapkan bahwa diperlukan adanya masyarakat peduli sosial sebagai perwujudan kesadaran dan tanggung jawab sosial masyarakat dalam penanganan permasalahan kesejahteraan sosial.

Menurut B setelah mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi bagi pekerja sosial diharapkan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar dapat mempraktekkan teori serta konsep sebagaimana yang telah diberikan pada saat pelatihan. Materi umum yang tidak kalah pentingnya dalam mengikuti pelatihan ini adalah tentang peran, tugas serta fungsi Pekerja Sosial di masyarakat.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa responden B memberikan hasil pelatihan pada aspek kognitif yaitu pengetahuan sebesar 80 atau sekitar 15,68%, pemahaman sebesar 90 atau sekitar 17,64%, Penerapan sebesar 90 atau sekitar 17,64%, analisis sebesar 75 atau sekitar 14,70%, sintesis sebesar 80 atau sekitar 15,69, dan evaluasi sebesar 95 atau sekitar 18,63.

b) Aspek Afektif

Setelah mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar diharapkan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) memiliki perubahan sikap seperti disiplin, kejujuran, serta bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan yang telah ia laksanakan di masyarakat dalam membantu klien. B merasa yakin bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat dijadikan bekal hidup dalam membantu memecahkan masalah klien. Menurut B Pelatihan berbasis kompetensi yang telah diikutinya akan mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan kelompok. Masalah sosial yang ditangani oleh B umumnya berkenaan dengan problema psikologis seperti stress dan depresi, hambatan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, keterasingan, apatisme hingga gangguan mental. Dengan didorong oleh rasa semangat, energik, jujur ia merasa yakin dapat membantu individu, keluarga dan kelompok dalam mengatasi masalahnya. selain itu menurutnya, apabila ingin maju perlu kerja keras dan kerja cerdas, inovatif, kreatif, percaya diri menjadi modal utamanya.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa Responden B memberikan hasil pelatihan pada aspek afektif yaitu penerimaan sebesar 85 atau sekitar 19,77%, partisipasi sebesar 95 atau sekitar 22,09%, penilaian dan penentuan sikap sebesar 90 atau sekitar 20,93%, organisasi sebesar 85 atau sekitar 19,77%, pembentukan pola hidup sebesar 80 atau sekitar 18,60%.

c) Aspek Psikomotorik

Pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk meningkatkan keterampilan dan merupakan aspek yang sangat penting dimiliki sebagai salah satu kebutuhan mendasar. Setelah mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi kini B telah memiliki pengetahuan tentang apa itu PSM, tujuan, landasan hukum serta mengetahui tentang pentingnya peran dan posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial. B nampak telah cukup mendalami tentang : apa itu Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), persyaratan untuk menjadi seorang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), kepribadian dan watak Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), langkah-langkah menjadi seorang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Keterampilan lain yang dimiliki B adalah mampu memimpin serta memotivasi klien untuk tetap bersemangat. Menurut B kegiatan yang dilakukannya termasuk ke dalam proses pemberdayaan yang ia definisikan sebagai proses untuk membantu individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kekuatan personal, dan interpersonal serta mampu mengembangkan pengaruh terhadap perbaikan lingkungan.

Berdasarkan pada grafik di atas terlihat bahwa Responden B memberikan hasil pelatihan pada aspek psikomotor yaitu: persepsi sebesar 90 atau sekitar 33,33%, kesiapan sebesar 90 atau sekitar 33,33%, kreativitas sebesar 90 atau sekitar 33,33%.

4) Dampak Pelatihan Terhadap Peningkatan Kinerja

B mengakui bahwa selama ia mengikuti pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) banyak sekali pengetahuan yang baru ia dapatkan. Bila sebelum mengikuti pelatihan ini ia hanya mampu sebatas membantu masyarakat saja, namun setelah mengikuti kegiatan pelatihan ia merasakan adanya pengetahuan baru tentang apa sesungguhnya Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). B menjadi contoh bagi anggota Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) lainnya dikarenakan ia termasuk orang yang tekun, rajin, cekatan, kritis bertanya ketika ada hal yang tidak dimengerti serta pandai berkomunikasi dengan anggotanya dan ia pun termasuk salah seorang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) berprestasi di Kabupaten Bandung.

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini intensitas B untuk mengikuti berbagai macam kegiatan sosial dimasyarakat mengalami peningkatan seperti: berpartisipasi dalam kerja bakti, membantu mereka yang terkena musibah (orang meninggal). Dengan keyakinannya ia mengatakan bila ingin maju haruslah didukung dengan motivasi, kreatifitas (inovasi) baik pemikiran maupun produk serta berorientasi ke depan.

b. Respondent Peserta Pelatihan Dua

Responden dua berinisial (S) adalah ibu rumah tangga dan memiliki 3 orang anak. Usia sekitar 30 tahun. Pendidikan terakhir S adalah Sekolah Menengah Umum (SMU) dikarenakan kondisi ekonomi keluarga saat itu sehingga tidak melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Selain sebagai ibu rumah tangga juga S juga pintar dalam membuat kue Brownies. S seorang pekerja keras dalam menghidupi kebutuhan keluarganya.

1) Perencanaan Pelatihan

S mendapat informasi dari Bapak Ulis Ano (Sekretaris Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat Kabupaten Bandung) karena dari segi jarak tempat tinggal beliau sangat dekat dengan S (bertetangga) juga dari Sekretaris Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) (Bapak Ulis). S tahu bahwa di Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung akan diadakan pelatihan bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar. S kemudian mendaftarkan diri untuk menjadi calon peserta pelatihan. S merasa senang sekali karena memperoleh kesempatan untuk mengikuti program pelatihan berbasis Kompetensi tanpa harus mengeluarkan biaya sedikitpun alias gratis tinggal kemauan dan kesungguhan kita dalam mengikuti seluruh kegiatannya. Alasan S mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian dan sikap sehingga dapat menimbulkan kemauan membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahannya. Adapun yang menjadi tujuan S dalam mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi adalah untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk dapat meningkatkan

kualitas hidup klien yang ia bina. S sangat senang sekali dapat mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung. Program pelatihan tersebut merupakan salah satu sarana yang sangat tepat bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam mengoptimalkan berbagai potensi terlebih S berharap tidak hanya keterampilan tentang PSM nya saja namun bisa meningkat pada Jaringan (*Networking PSM*) dan sebagainya. S berharap setelah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana membangun jaringan sosial untuk membantu kegiatan mereka dalam mengatasi permasalahan klien.

Selama mengikuti Program Pelatihan Berbasis Kompetensi S menerima materi tentang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), tujuan, landasan hukum Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), kebijakan dan strategi pemberdayaan pekerja sosial masyarakat, mekanisme kerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), PSM sebagai Mitra Pemerintah di dalam melaksanakan program Kesos, peran PSM dalam menjalin hubungan dengan Institusi Pelayanan Kessos, pemanfaatan sistem sumber di dalam pekerja sosial sukarela, teknik dan strategi pengelolaan UEP, teknik pengadministrasian UEP PSM, pemberdayaan PSM di dalam pengembangan UEP PSM di Desa/Kelurahan.

S merupakan koordinator Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dari Kecamatan Cileunyi yang cukup berpengalaman dan memiliki ketekunan. Menurut S materi yang diberikan perbandingannya terdiri dari 40 % teori dan 60 % praktek. Setiap peserta pelatihan terlebih dahulu memperoleh materi kemudian

dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab, curah pendapat, diskusi dan pemecahan masalah yang terkait dengan materi.

2) Pelaksanaan Pelatihan

S menerima materi yang diberikan sumber belajar tentang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), tujuan, landasan hukum serta mengetahui tentang pentingnya peran dan posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial. Menurutnya materi pelatihan yang disampaikan sumber belajar dengan pendekatan partisipatif dan orang dewasa (andragogi), metode yang digunakan adalah metode seperti tanya jawab, curah pendapat dan demonstrasi (praktek) serta berbagai teknik pelatihan lainnya.

Proses pelatihan program pendidikan pelatihan berbasis kompetensi yang diikutinya berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi ini didukung oleh sarana yang cukup memadai seperti ruang belajar, handout, laptop, LCD, write board. Media yang digunakan yaitu write board, dan hand-out untuk mempermudah dalam penyampaian materi oleh nara sumber. Di setiap akhir kegiatan pelatihan sumber belajar selalu melakukan evaluasi, baik yang berkaitan dengan teori maupun praktek.

Untuk evaluasi setiap materi dengan memberikan pertanyaan kepada setiap peserta yang dibarengi dengan curah pendapat (*brainstorming*) mengenai kendala apa yang dirasakan oleh peserta pelatihan selama menjalani kegiatan menjadi seorang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Evaluasi sikap terhadap peserta pelatihan dilakukan dengan melakukan pengamatan selama proses pelatihan. Pihak penyelenggara pelatihan senantiasa melakukan monitoring 1

bulan 1 kali oleh pendamping yaitu dari Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung mengenai kegiatan sehari-hari evaluasi dilaksanakan oleh fasilitator dari Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung yakni Bapak Yusran Razak, A.Ks.

Menurut S setelah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial, Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung ia tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja melainkan juga untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan dalam mengembangkan keahliannya mengatasi masalah kesejahteraan sosial sehingga pekerjaannya tersebut dapat diselesaikan dengan lebih baik dan efektif.

3) Hasil Pelatihan

a) Aspek Kognitif

Menurut S sebelum mengikuti pelatihan berbasis kompetensi ia tidak memiliki pengetahuan tentang pelayanan sosial, sekarang setelah mengikuti pelatihan ia memiliki pengetahuan yang berkenaan dengan pelayanan sosial, perlindungan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Menurut S selain telah memiliki pengetahuan tentang pelayanan sosial, perlindungan sosial dan pemberdayaan masyarakat ia mampu mengamplifikasikan ke dalam praktek pekerja sosial dengan klien perorangan, kelompok atau masyarakat dalam setiap tahapan proses pertolongan, mulai dari *assesment* sampai *evaluation*. S dalam bekerja dengan klien harus mampu memfokuskan pada kemampuan dan sumber-sumber klien untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendekatannya

lebih diutamakan pada perubahan lingkungan klien terlebih dahulu ketimbang klien itu sendiri. Kegiatannya memfokuskan pada bagaimana memobilisasi lingkungan dan sumber terlebih dahulu sehingga sesuai dengan kebutuhan klien.

Menurut S setelah mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi diharapkan mampu menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas klien agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Menurut S saat menghadapi klien seorang pekerja sosial tidak hanya melihat klien sebagai target perubahan, melainkan pula mempertimbangkan lingkungan atau situasi dimana klien berada. Tugas seorang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) adalah memberikan pelayanan sosial baik kepada individu, keluarga atau kelompok maupun masyarakat yang membutuhkan pertolongan sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan profesional Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa Responden S memberikan hasil pelatihan pada aspek kognitif yaitu pengetahuan sebesar 85 atau sekitar 16,13%, Pemahaman sebesar 90 atau sekitar 17,08%, Penerapan sebesar 90 atau sekitar 17,08%, analisis sebesar 80 atau sekitar 15,18%, sintesis sebesar 85 atau sekitar 16,13%, dan evaluasi sebesar 97 atau sekitar 18,41%.

b) Aspek Afektif

S adalah sosok pekerja sosial yang penuh tanggungjawab dalam memikul amanah sebagai seorang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). S mulai menjadi pekerja sosial sejak tahun 2009. S merasa yakin bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat memberikan pelayanan yang mengacu pada

pemberian bimbingan dan bantuan terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Selain itu, S juga sudah memiliki pengetahuan tentang pekerja sosial masyarakat seperti seperti mampu menumbuhkan jiwa kesetiakawanan sosial seperti rasa percaya diri, berani mengambil resiko dalam menangani klien, sikap kepemimpinan, sikap inovatif dan kreatif. Menurut S setiap perubahan yang terjadi pada klien pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha klien itu sendiri, dan peranan pekerja sosial adalah memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Selain itu menurutnya, setelah mengikuti pelatihan ia berkesimpulan apabila ingin sukses harus berusaha bekerja keras dan kerja cerdas, inovatif, kreatif, percaya diri serta dibarengi dengan penuh rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugas dengan baik. Apalagi sikap disiplin, saling menghargai dalam masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa Responden S memberikan hasil pelatihan pada aspek afektif yaitu penerimaan sebesar 90 atau sekitar 21,43%, partisipasi sebesar 90 atau sekitar 21,43%, penilaian dan penentuan sikap sebesar 90 atau sekitar 21,43%, organisasi sebesar 80 atau sekitar 19,05%, pembentukan pola hidup sebesar 70 atau sekitar 16,66%.

c) Aspek Psikomotorik

S Setelah mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi kini telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). S nampak telah cukup mendalami tentang : Pekerja

Sosial Masyarakat (PSM), tujuan, landasan hukum serta mengetahui tentang pentingnya peran dan posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial, serta jaringan kerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Keterampilan lain yang dimiliki S adalah mampu berperan sebagai mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya serta mampu menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa Responden S memberikan hasil pelatihan pada aspek psikomotor yaitu: persepsi sebesar 90 atau sekitar 33,96%, kesiapan sebesar 85 atau sekitar 32,07%, kreativitas sebesar 90 atau sekitar 33,96%.

d) Dampak Pelatihan Terhadap Perubahan Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

Permasalahan kompleks yang dihadapi masyarakat saat ini antara lain adanya keterbelakangan pendidikan dan ekonomi serta kemiskinan. Kedua persoalan tersebut begitu melekat dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan dan terlebih masyarakat yang tinggal di daerah terpencil (daerah pedalaman).

Namun S merasa bangga dan senang karena setelah mengikuti pelatihan pendidikan berbasis kompetensi banyak sekali pengetahuan baru yang ia dapatkan. Bila sebelum mengikuti pelatihan ini ia hanya sibuk dengan mengurus kehidupan sehari-hari seperti memasak, mencuci dan sebagainya. Namun setelah mengikuti kegiatan pelatihan ia merasakan adanya pengetahuan dan keterampilan

baru tentang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Hidup jadi lebih teratur, lebih disiplin, bisa menghargai perbedaan antar sesama di dalam individu, kelompok dan masyarakat.

S adalah koordinator Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dari Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dimana beban tanggungjawab yang ia pikul cukup berat karena berkaitan dengan pembinaan serta pemberian informasi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) lainnya yang ada di Kecamatan Cileunyi. Namun dilandasi dengan semangat kemajuan, motivasi serta rasa ingin tahu yang tinggi akhirnya S mampu untuk melaksanakan tugasnya tersebut dengan baik. S mengakui untuk melaksanakan tugasnya sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) harus didukung dengan berbagai aspek yakni motivasi, disiplin, tanggung jawab dalam menangani masalah klien.

Menurut S setelah mengikuti pelatihan ini ia mampu memfasilitasi klien untuk mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat serta adanya pengakuan yang lebih dalam masyarakat. Intensitas S untuk mengikuti berbagai macam kegiatan sosial dimasyarakat mengalami peningkatan seperti: berpartisipasi dalam kerja bakti, kegiatan posyandu, kegiatan keagamaan, serta membantu mereka yang terkena musibah (orang meninggal) dengan ikut membantu memasak, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Dengan mantapnya S mengatakan bila ingin maju haruslah didukung dengan kesungguhan, kreatifitas, kekompakkan, saling menghargai dalam perbedaan pendapat dan saling memahami watak/karakter anggota kelompok sehingga hambatan yang ditemui dapat dilalui dengan mudah.

c. Responden Peserta Pelatihan Tiga

Responden tiga berinisial (R) adalah Kepala Rumah Tangga. Usia-nya sekitar 28 tahun. Pendidikan terakhir R adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Dikaruniai baru satu orang anak. R belum memiliki pekerjaan tetap selama ini ia hanya mengandalkan penghasilan dari menjual voucher.

1) Perencanaan Pelatihan

R mendapat informasi tentang penyelenggaraan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi dari Bapak Yusran Razak, A.Ks (Staf yang khusus menangani masalah Pekerja Sosial di Kabupaten Bandung) dan dari koordinator PSM Kecamatan Pangalengan. R kemudian mendaftarkan diri untuk menjadi calon peserta pelatihan pada kegiatan pelatihan berbasis kompetensi dengan melampirkan identitas diri (Kartu Tanda Pengenal/KTP). R merasa senang sekali karena memperoleh kesempatan untuk mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi tanpa harus mengeluarkan biaya sedikitpun alias gratis tinggal kemauan dan kesungguhan kita dalam mengikuti seluruh kegiatannya. Alasan R mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan sosial masyarakat, sehingga keberadaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai ujung tombak dibidang kesejahteraan sosial mempunyai nilai yang strategis dan perlu dikembangkan agar memiliki wawasan dan komitmen dalam usaha kesejahteraan sosial.

Adapun yang menjadi tujuan R dalam mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi adalah untuk melakukan pendampingan sosial sehingga mampu membangun dan memberdayakan masyarakat dalam memecahkan

masalah sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Menurut pendapat R pelatihan ini adalah untuk mencari ilmu. R sangat senang sekali dapat mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung.

Program pelatihan tersebut merupakan salah satu sarana yang sangat tepat bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) apalagi bagi mereka yang belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan. R berharap tidak hanya pelatihan berbasis kompetensi saja yang dilaksanakan akan tetapi ada tindak lanjut melalui pelaksanaan pelatihan lain yang berbasis pada pengembangan usaha bagi Klien yang dibina oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). R berharap setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup dapat menanggulangi berbagai permasalahan kesejahteraan sosial yang ada di masyarakat, khususnya kesejahteraan anak, remaja, pemuda serta dapat mengembangkan program kegiatan bimbingan sosial.

Selama mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi R menerima materi tentang materi tentang landasan hukum Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), kebijakan dan strategi pemberdayaan pekerja sosial masyarakat, mekanisme kerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), PSM sebagai mitra pemerintah di dalam melaksanakan program Kesos, peran Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam menjalin hubungan dengan Institusi Pelayanan Kessos, pemanfaatan sistem sumber di dalam pekerja sosial sukarela, teknik dan strategi pengelolaan UEP, teknik pengadministrasian UEP PSM, pemberdayaan PSM di dalam pengembangan UEP PSM di Desa/Kelurahan.

R bertugas sebagai Koordinator dari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. R cukup berpengalaman dan memiliki ketekunan dalam menangani masalah klien dan memiliki beberapa jaringan sosial seperti dengan DPU DT, Percikan Iman, Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Sehingga R sering mendapatkan bantuan sosial dari beberapa lembaga untuk membantu masalah klien yang ada di daerahnya.

Menurut R materi yang diberikan perbandingannya terdiri dari 40 % teori dan 60 % praktek. Setiap peserta pelatihan terlebih dahulu memperoleh materi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab, curah pendapat, diskusi dan pemecahan masalah yang terkait dengan materi pelatihan kemudian dilanjutkan dengan praktek.

2) Pelaksanaan Pelatihan

R menerima materi yang diberikan sumber belajar tentang landasan hukum Pekerja Sosial Masyarakat, kebijakan dan strategi pemberdayaan pekerja sosial masyarakat, mekanisme kerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

Menurut R materi pelatihan yang disampaikan sumber belajar melalui pendekatan partisipatif dan andragogi orang dewasa (andragogi) dimana lebih kepada pengalaman-pengalaman yang dialami oleh peserta pelatihan. Metode yang digunakan adalah seperti tanya jawab, curah pendapat dan demonstrasi (praktek) serta berbagai teknik pelatihan lainnya.

Proses pelatihan program pendidikan pelatihan berbasis kompetensi yang diikutinya berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi ini didukung oleh sarana yang cukup memadai seperti ruang belajar, handout, laptop,

LCD, write board. Media yang digunakan yaitu papan tulis, write board, dan hand-out untuk mempermudah penyampaian materi oleh nara sumber. Di setiap akhir kegiatan pelatihan sumber belajar selalu melakukan evaluasi, baik yang berkaitan dengan teori maupun praktek. Untuk evaluasi setiap materi dengan memberikan pertanyaan kepada setiap peserta yang dibarengi dengan curah pendapat (*brainstorming*) mengenai kendala apa yang dirasakan oleh peserta pelatihan. Ada juga dengan melalui *pos test* setelah pelatihan (tes tulis) dan dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada peserta pelatihan (tes lisan).

Evaluasi sikap terhadap peserta pelatihan dilakukan dengan melakukan pengamatan selama proses pelatihan. Pihak penyelenggara senantiasa melakukan monitoring 1 bulan 2 kali oleh pendamping dari Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung. Perhatian penyelenggara terhadap Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sangat besar sekali selain memberikan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya untuk di transfer kepada seluruh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang mengikuti program pelatihan supaya mereka dapat mengatasi permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

3) Hasil Pelatihan

a) Aspek Kognitif

Menurut R sebelum mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi tidak memiliki pengetahuan tentang apa itu PSM, sekarang R telah memiliki pengetahuan berkenaan dengan tugas pokok PSM, jaringan kerja PSM serta kelompok masyarakat yang termasuk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

(PMKS) sebanyak 22 jenis PMKS. Menurut R selain telah memiliki pengetahuan tentang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) juga memiliki pengetahuan tentang sumber-sumber material seperti dalam menentukan sumber-sumber material dapat diperkirakan berapa banyak dana, bahan dan alat yang dapat dikumpulkan; berapa dana dan bahan serta alat yang kira-kira dapat dikumpulkan dari warga masyarakat; berapa dana yang kiranya dapat dikumpulkan atau diminta pada perusahaan-perusahaan yang ada dan yang mau membantu; berapa dana dan bahan serta alat yang dapat diminta dari instansi-instansi pemerintah, misalnya dari Kantor Sosial, Pemerintah Daerah.

Menurut R setelah mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi dirinya siap untuk mempraktekkan dan mengembangkan sebagaimana yang telah diberikan oleh nara sumber pada saat pelatihan. Materi umum yang tidak kalah pentingnya dalam mengikuti pelatihan ini adalah tentang pelaksanaan kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang meliputi bagaimana menghimpun, menggali sumber, menyusun rencana usaha pengembangan dana kesejahteraan sosial, serta pelaksanaan kegiatan pengembangan dana kesejahteraan sosial. Apalagi pengetahuan tentang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang disampaikan oleh nara sumber membangkitkan jiwa Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) agar lebih bersemangat dalam melaksanakan tugasnya di lapangan.

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa Responden R memberikan hasil pelatihan pada aspek kognitif yaitu pengetahuan sebesar 85 atau sekitar 16,28%, Pemahaman sebesar 85 atau sekitar 16,28%, Penerapan sebesar 85 atau sekitar

16,28%, analisis sebesar 80 atau sekitar 15,33%, sintesis sebesar 90 atau sekitar 17,24%, dan evaluasi sebesar 97 atau sekitar 18,58%.

b) Aspek Afektif

R adalah sosok laki-laki yang penuh tanggungjawab terhadap keluarganya. Bertubuh sedang, bersuara agak serak, roman muka yang berseri-seri, humoris, kadang serius dan bersemangat dalam melaksanakan tugas di lapangan serta memiliki kepercayaan diri untuk dapat membantu kliennya yang memiliki permasalahan. Dia tinggal di rumah yang berukuran sedang satu kamar, ruang tamu, namun nampak rapih dan bersih.

Setiap hari R selalu berusaha untuk dapat membantu klien di daerahnya. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang ia tangani diantaranya anak balita terlantar, anak jalanan, penyandang cacat, korban penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA), lanjut usia terlantar. R merasa yakin bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat dijadikan modal dalam membantu klien yang memiliki permasalahan sosial. Selain itu, R juga sudah memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan di masyarakat dimana bimbingan motivasi ini ia lakukan bersama-sama dengan kepala/pamong desa dan pimpinan masyarakat lainnya. R selalu menumbuhkan rasa percaya diri, sikap kepemimpinan, sikap inovatif dan kreatif dalam menangani masalah kliennya. Menurut R, apabila ingin lebih berkembang perlu dilandasi dengan kerja cerdas, inovatif, kreatif, percaya diri serta dibarengi dengan penuh rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugas. Apalagi ditambah dengan sikap

disiplin, saling menghargai dalam kelompok menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam melaksanakan tugas sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa Responden R memberikan hasil pelatihan pada aspek afektif yaitu penerimaan sebesar 90 atau sekitar 20,69%, partisipasi sebesar 95 atau sekitar 21,84%, penilaian dan penentuan sikap sebesar 90 atau sekitar 20,69%, organisasi sebesar 85 atau sekitar 19,54%, pembentukan pola hidup sebesar 75 atau sekitar 17,24%.

c) Aspek Psikomotorik

R Setelah mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi kini telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang landasan hukum Pekerja Sosial Masyarakat, kebijakan dan strategi pemberdayaan pekerja sosial masyarakat, mekanisme kerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

Keterampilan lain yang dimiliki R adalah mampu melakukan jaringan kemitraan dengan Tokoh masyarakat, aparat desa serta kecamatan yang ada di Pangalengan. Salah satu mitra kerja sama dalam menangani masalah klien adalah dengan Karang Taruna, Lembaga pemberdayaan Masyarakat, Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil, Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat Kabupaten Bandung.

Hal yang mendorong R mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi ini dikarenakan keterampilan dalam penanganan masalah klien untuk saat ini sangat penting diperlukan dalam upaya memotivasi masyarakat dan lingkungan, menggerakkan dan mengarahkan perorangan, kelompok atau masyarakat,

memfasilitasi masyarakat serta menghubungkan antara masyarakat dengan pemerintah dan pemilik sumber.

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa Responden R memberikan hasil pelatihan pada aspek psikomotor yaitu: persepsi sebesar 85 atau sekitar 32,69 %, kesiapan sebesar 85 atau sekitar 32,69%, kreativitas sebesar 90 atau sekitar 34,62%.

4) Dampak Pelatihan Terhadap Perubahan Kinerja

Pada krisis ekonomi sekarang ini yang melanda bangsa Indonesia ini sejak tahun 1997 hingga sekarang, terus merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat, berbagai bentuk penyakit sosial dan ekonomis yang ditimbulkan, seperti pengangguran, kemiskinan, keterlantaran pendidikan bermunculan.

Situasi perekonomian masyarakat pedesaan semakin menyulitkan dan melilit. R merasa bangga dan senang karena setelah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi dimana dirasakan banyak sekali manfaat apalagi tingkat pengetahuannya bertambah.

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan ia merasakan adanya pengetahuan dan keterampilan baru tentang landasan hukum Pekerja Sosial Masyarakat, kebijakan dan strategi pemberdayaan pekerja sosial masyarakat, mekanisme kerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan kegiatan lainnya. Hidup jadi lebih teratur, lebih disiplin, bisa menghargai perbedaan antar sesama di dalam kelompok masyarakat dan bersemangat untuk berusaha memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat. Apalagi R ini merupakan bagian dari anggota Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) dari Kecamatan Pangalengan,

dimana beban tanggungjawab yang ia pikul cukup berat karena berkaitan dengan pembinaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang ada di Kabupaten Bandung.

R mengakui untuk pelaksanaan pembinaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) harus didukung dengan berbagai aspek yakni kemauan, motivasi, kekompakan, tanggung Jawab serta memiliki sikap yang baik dan positif untuk dapat menjadi panutan bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) lainnya yang ada di Kabupaten Bandung. Menurut R setelah mengikuti pelatihan ini yang ia rasakan adanya peningkatan fungsi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang harus mampu menghubungkan aspirasi masyarakat dengan pemerintah atau sebaliknya di bidang penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS).

Intensitas R untuk mengikuti berbagai macam kegiatan sosial dimasyarakat mengalami peningkatan seperti: berpartisipasi dalam kerja bakti, kegiatan keagamaan, serta membantu mereka yang terkena musibah ataupun kegiatan syukuran lainnya. Bila ingin maju dalam melaksanakan kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di lapangan haruslah didukung dengan kesungguhan, kreatifitas, kekompakan, saling menghargai dalam perbedaan pendapat dan saling memahami watak/karakter individu, kelompok, dan masyarakat sehingga hambatan yang ditemui dapat dilalui dengan mudah.

6. Wawancara Responden Panitia Penyelenggara Pelatihan

Responden nara sumber berinisial Y adalah panitia penyelenggara Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar, usia 35 Tahun. Beliau merupakan orang yang kompeten di bidang Pekerja

Sosial Masyarakat (PSM) serta profesionalismenya sudah tidak diragukan lagi. Y adalah salah satu staf di Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Bandung yang khusus menangani masalah Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang ada di Kabupaten Bandung.

a. Perencanaan Pelatihan

Y merupakan salah seorang panitia penyelenggara pada kegiatan Pelatihan Berbasis Kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Y berpendapat bahwa tujuan umum dari program pelatihan berbasis kompetensi ini agar peserta pelatihan memiliki tanggung jawab sosial dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial. Sedangkan yang menjadi tujuan khusus diselenggarakannya pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) adalah untuk meningkatkan jiwa dan semangat kejuangan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang terampil, memiliki kepribadian dan berpengetahuan.

Menurut Y penyusunan materi program pelatihan melalui identifikasi wilayah, penggalian potensi wilayah dan calon peserta, menentukan komoditas berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan dengan calon peserta maupun melalui aparat pemerintah (RT, RW, Kelurahan, Kecamatan) dan tokoh masyarakat setempat. Menurut paparan beliau alokasi waktu yang digunakan cukup namun alokasi waktu untuk praktek seimbang. Perbandingan antara teori dan praktek menurut Y kurang lebih 40% teori, 60 % praktek, dengan menggunakan media : laptop, LCD, infocus alat-alat dan bahan praktek serta materi (*hand-out*).

b. Pelaksanaan Pelatihan

Menurut Y, Materi pelatihan tersebut diberikan oleh nara sumber dengan menggunakan pendekatan partisipatif andragogi (pendidikan orang dewasa), yakni melibatkan peran serta peserta pelatihan dengan memanfaatkan pengalaman peserta pelatihan sebagai bagian dari materi pembelajaran. Metode pelatihan menggunakan pola klasikal dan kelompok. Pada saat klasikal, materi yang disampaikan berupa teori-teori diberikan dalam kelompok besar (31 orang) dimana semua peserta pelatihan dikumpulkan ditempat yang sama, sedangkan pada kelompok disampaikan pada saat praktek dilapangan.

Adapun teknik penyampaian materi pelatihan menggunakan teknik ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi, demonstrasi dan praktek. untuk menunjang proses pelatihan Nara sumber menggunakan bahan belajar (*hand out*) untuk setiap peserta. Pada akhir proses pelatihan, selalu melakukan evaluasi terhadap peserta pelatihan baik yang berkaitan dengan teori maupun praktek.

Menurut Y, cara menentukan kriteria keberhasilan yaitu dengan melakukan evaluasi perencanaan, evaluasi pelaksanaan, evaluasi proses (pengetahuan, keterampilan dan sikap, metode, waktu), evaluasi hasil.

c. Hasil Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Y diperoleh informasi bahwa hasil yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Menurut Y berpendapat bahwa B, S dan R mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar mereka telah memiliki pengetahuan tentang Pekerja Sosial Masyarakat. Adapun sebelum mengikuti pelatihan keterampilan ini mereka (B, S, dan R) hanya tahu sekedarnya saja tidak sampai terlalu mendetail dari obrolan sesama warga (tetangga). Dengan adanya pelatihan ini pengetahuan peserta pelatihan baik yang berkaitan dengan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) semakin meningkat. Selain itu (B, S dan R) juga memiliki kesadaran serta tanggung jawab sosial dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial di lapangan.

2) Aspek Afektif

Y berpendapat B, S dan R yang telah mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi bagi pekerja sosial masyarakat mampu melatih mereka tentang semangat kejuangan PSM yang terampil, memiliki kepribadian, berpengetahuan, nilai kesabaran, keuletan, kemauan dan kemampuan serta berani mengambil resiko untuk meningkatkan kinerja, berpartisipasi, pandai membaca situasi dan memanfaatkan waktu secara efisien, memiliki sifat mental positif dan disiplin terhadap pekerjaan.

Selain itu, peserta pelatihan telah menunjukkan sikap kepercayaan diri, kerja keras, kerja mandiri, optimis, tekun, memandang resiko sebagai bagian dari keberhasilannya, menanggapi saran dan kritik, inovatif dan

kreatif serta memiliki pandangan kedepan untuk maju dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat yaitu sebagai seorang pekerja sosial.

3) Aspek Psikomotorik

Y mengemukakan bahwa B, S dan R. yang mengikuti program Pelatihan Berbasis Kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar hendaknya mampu berperan dalam menanggulangi berbagai permasalahan kesejahteraan sosial yang ada di masyarakat, tubuhnya potensi dan kemampuan dalam mengembangkan keberdayaan Klien (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Selain itu menurut, manfaat lain yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan dapat diterapkan sendiri peserta pelatihan, anggota keluarga maupun orang lain di lingkungan sekitarnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu menurut penyelenggara peserta pelatihan pada umumnya telah memiliki kerjasama yang baik antara Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

7. Wawancara Responden Nara Sumber (Sumber Belajar)

Responden nara sumber berinisial K adalah nara sumber Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar dalam hal sistem sumber Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PKS) merupakan orang yang kompeten di bidangnya serta profesionalismenya sudah tidak diragukan lagi.

K adalah merupakan salah satu Dosen di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) yang beralamat di Jl. IR H. Juanda No 276 Bandung. Seringkali

Bapak ini senantiasa diundang untuk mengisi menjadi nara sumber tentang materi yang berkaitan dengan masalah Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung ataupun Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, dan kegiatan lainnya.

K adalah lulusan S2 Prodi Pendidikan Luar Sekolah dan sekarang beliau sedang menyelesaikan studi S3 nya

a. Perencanaan Pelatihan

K merupakan salah seorang nara sumber yang memberikan materi pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). K berpendapat bahwa tujuan umum dari program pelatihan berbasis kompetensi ini agar peserta pelatihan dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan yang menjadi tujuan khusus diselenggarakannya pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) adalah untuk meningkatkan dan mendorong Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pekerja sosial masyarakat.

Mencari calon nara sumber setelah diperoleh dan ditetapkannya calon lokasi, calon kelompok sasaran maka langkah selanjutnya adalah mencari nara sumber untuk kegiatan pembelajaran/pelatihan. Menurut K penyusunan materi program pelatihan melalui identifikasi wilayah, penggalan potensi wilayah dan calon peserta, menentukan komoditas berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan dengan calon peserta maupun melalui aparat pemerintah dan tokoh masyarakat setempat. Menurut paparan beliau alokasi waktu yang digunakan cukup namun

alokasi waktu untuk praktek harus ditambah. Perbandingan antara teori dan praktek menurut B kurang lebih 40% teori, 60 % praktek, dengan menggunakan media : laptop, LCD, infocus alat-alat dan bahan praktek serta materi (*hand-out*).

b. Pelaksanaan Pelatihan

Menurut K, materi pelatihan yang disampaikan oleh K adalah mengenai sistem sumber Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PKS) dimana sumber merupakan konsep dasar yang sering digunakan dalam praktek pekerjaan sosial seperti halnya kebutuhan, masalah atau situasi. Sumber pelayanan kesejahteraan sosial adalah asset yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah dalam pelayanan kesejahteraan sosial. Asset ini dapat berupa daya, dana, barang, jasa, peluang jalur atau informasi yang dikuasai dan dapat digunakan secara syah untuk keperluan pelayanan kesejahteraan sosial (Holil Soelaiman: 1991). Rangkaian kegiatan memahami sumber pelayanan, menganalisa sumber pelayanan, aksesibilitas sumber, mobilisasi sumber pelayanan kesejahteraan sosial serta memonitor dan mengevaluasi pemanfaatan sumber Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PKS) adalah merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu unsur satu dengan unsur lainnya. Seorang pekerja sosial atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja memberikan pelayanan kesejahteraan sosial harus dapat mengidentifikasi, mengakses dan memobilisasi sumber dengan pelayanan kesejahteraan sosial dalam penanganan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) baik yang dilakukan di lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PKS) atau di komunitas. Menurut K materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Materi pelatihan tersebut diberikan oleh nara sumber dengan menggunakan pendekatan partisipatif andragogi (pendidikan orang dewasa), yakni melibatkan peran serta peserta pelatihan dengan memanfaatkan pengalaman peserta pelatihan sebagai bagian dari materi pembelajaran. Metode pelatihan menggunakan pola klasikal dan kelompok. Pada saat klasikal, materi yang disampaikan berupa teori-teori diberikan dalam kelompok besar (31 orang) dimana semua peserta pelatihan dikumpulkan ditempat yang sama, sedangkan pada kelompok disampaikan pada saat praktek dilapangan.

Adapun teknik penyampaian materi pelatihan menggunakan teknik ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi, demonstrasi dan praktek. Untuk menunjang proses pelatihan K menggunakan bahan belajar (*hand out*) untuk setiap peserta. Pada akhir proses pelatihan, selalu melakukan evaluasi terhadap peserta pelatihan baik yang berkaitan dengan teori maupun praktek.

Menurut K, cara menentukan kriteria keberhasilan yaitu dengan melakukan evaluasi perencanaan, evaluasi pelaksanaan, evaluasi proses (pengetahuan, keterampilan dan sikap, metode, waktu), evaluasi hasil.

c. Hasil Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan K diperoleh informasi bahwa hasil yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Menurut K berpendapat bahwa B, S dan R mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) tingkat dasar mereka telah memiliki pengetahuan tentang Pekerja Sosial Masyarakat. Adapun sebelum mengikuti pelatihan keterampilan ini mereka (B, S, dan R) hanya tahu sekedarnya saja tidak sampai terlalu mendetail dari obrolan sesama warga (tetangga). Dengan adanya pelatihan ini pengetahuan peserta pelatihan baik yang berkaitan dengan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) semakin meningkat.

2) Aspek Afektif

K berpendapat B, S dan R yang telah mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi bagi pekerja sosial masyarakat mampu melatih mereka tentang nilai kesabaran, keuletan, kemauan dan kemampuan serta berani mengambil resiko untuk meningkatkan kinerja, berpartisipasi, pandai membaca situasi dan memanfaatkan waktu secara efisien, memiliki sifat mental positif dan disiplin terhadap pekerjaan.

Selain itu, peserta pelatihan telah menunjukkan sikap kepercayaan diri, kerja keras, kerja mandiri, optimis, tekun, memandang resiko sebagai bagian dari keberhasilannya, menanggapi saran dan kritik, inovatif dan kreatif serta memiliki pandangan kedepan untuk maju dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat yaitu sebagai seorang pekerja sosial.

3) Aspek Psikomotorik

K mengemukakan bahwa B, S dan R. yang mengikuti program Pelatihan Berbasis Kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Tingkat Dasar hendaknya mampu berperan dalam menanggulangi berbagai permasalahan kesejahteraan sosial yang ada di masyarakat, khususnya penanganan yang lebih dini kepada warga masyarakat yang tergolong tidak mampu dan dapat mengembangkan program kegiatan pembinaan dan pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) bagi Pekerja Sosial Masyarakatnya dalam upaya pemahaman dan pengetahuan serta upaya menciptakan lapangan pekerjaan bagi anggota Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan warga masyarakat yang dibantu.

Selain itu menurut, manfaat lain yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan dapat diterapkan sendiri peserta pelatihan, anggota keluarga maupun orang lain di lingkungan sekitarnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu menurut nara sumber dan penyelenggara peserta pelatihan pada umumnya telah memiliki sikap berjiwa sosial setelah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi.

8. Wawancara Responden Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) Provinsi Jawa Barat

Responden tokoh masyarakat berinisial T, adalah Ketua Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) Jawa Barat berusia 65 tahun. Pendidikan adalah SMA, sudah menikah dan memiliki 2 orang anak laki-laki.

a. Perencanaan Pelatihan

Menurut T, menyatakan bahwa ia ikut berpartisipasi dalam menentukan kebutuhan belajar masyarakat bersama dengan Bapak Yusran Razak, A.Ks (staf yang khusus menangani masalah Pekerja Sosial di Kabupaten Bandung). T diminta saran dan masukan oleh pihak penyelenggara tentang penentuan kebutuhan belajar dengan cara berdiskusi dan tanya jawab. Menurutnya kebutuhan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yaitu pada kegiatan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan kesejahteraan sosial.

T terlibat dalam merekrut peserta pelatihan dengan memberikan izin informasi aparat desa dan kecamatan serta menginformasikan kepada aparat pemerintah (RT/RW) agar membantu untuk mendata calon peserta pelatihan atas rekomendasi mereka.

Menurut T, penyelenggara melakukan koordinasi dengan pihak aparat pemerintah setempat yaitu aparat Desa dan Kecamatan, tokoh masyarakat, kemudian mengadakan pertemuan dengan tim penyelenggara berkenaan dengan program pelatihan berbasis kompetensi.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Pada persiapan proses pelatihan T ikut terlibat secara langsung dan selalu mengamati perkembangan pembinaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam pelaksanaan pelatihan. Menurut T pembelajaran menggunakan klasikal (tradisional) dan kelompok dan teknik yang disampaikan melalui ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi (praktek) serta curah pendapat, setelah difahami

peserta pelatihan mempraktekkan langsung di lapangan. Pembelajaran yang dilakukan secara kelompok besar (yaitu sebanyak 31 orang) yang dilakukan di ruangan dan praktek di lapangan (ruang kelas) lainnya.

c. Hasil Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan T diperoleh informasi bahwa hasil yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan kecakapan hidup antara lain sebagai berikut :

1) Aspek Kognitif

Menurut T berpendapat bahwa B, S dan R mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi mereka telah lebih memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai motivator yang mampu memberikan dorongan kepada masyarakat atau orang perorangan untuk mampu mengatasi masalah-masalah dan lebih dari itu mereka harus ikut berpartisipasi dalam pembangunan; dinamisator sebagai motor penggerak proses pembangunan masyarakat untuk memperbaiki kondisi masyarakat itu sendiri menuju kearah yang lebih baik dan dapat memenuhi serta menyediakan segala kebutuhannya; fasilitator harus dapat memfasilitasi (memberi kemudahan, memberikan akses) kepada masyarakat atau orang perorangan terutama karena masih banyak masyarakat kita yang miskin harti dan miskin harta; dan inisiator memberikan ide-ide dan pendapat kepada masyarakat tentang hal-hal yang perlu dibangun atau dilaksanakan, karena memang hal-hal tersebut ditujukan agar dapat memenuhi kebutuhan.

2) Aspek Afektif

T berpendapat sekarang B, S dan R yang telah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi memiliki jiwa yang tekun, percaya diri, berani mengambil resiko, kreatif dalam upaya mengatasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat serta memiliki sikap mental yang positif.

3) Aspek Psikomotorik

T mengatakan bahwa B, S dan R sudah terampil dalam mempraktekkan hasil dari mengikuti pelatihan berbasis kompetensi mulai dari memotivasi masyarakat dan lingkungannya termasuk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), pemilik sumber daya dan dana untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial (*motivator*); menggerakkan dan mengarahkan perorangan, kelompok maupun masyarakat di lingkungannya dalam mencegah dan menanggulangi masalah kesejahteraan sosial secara berkesinambungan; memfasilitasi dan menyediakan berbagai kemudahan agar masyarakat dapat menjangkau berbagai sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial; memperantai dan menghubungkan masyarakat dengan pemerintah dan pemilik sumber.

d. Dampak Hasil Pelatihan

Menurut T sebagian peserta pelatihan sudah memiliki keterampilan tentang Pekerja Sosial Masyarakat. T mengamati bahwa selama proses pembelajaran dan pasca pembelajaran telah terjadi saling membelajarkan antar sesama anggota Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dengan saling berbagi tentang

tata penyelesaian masalah kesejahteraan sosial. Sebagai dampak dari pelatihan menunjukkan bahwa sikap, perilaku serta keterampilan peserta pelatihan mengalami perubahan dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan berbasis kompetensi. Selanjutnya dikemukakan mengenai dampak pelaksanaan program pelatihan berbasis kompetensi keterampilan yang telah diperoleh peserta pelatihan terhadap perubahan sikap dan perilaku serta tanggung jawab Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam mencegah, menangkal, menaggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial. Dampak pelatihan terhadap perubahan kinerja peserta pelatihan dapat dilihat dari semangat kerja yang mandiri pada diri peserta pelatihan seperti tumbuhnya rasa kepercayaan diri, pandai mengelola kelompok, disiplin, ulet dan bersemangat dalam bekerja.

Hal ini menimbulkan dampak yang positif baik secara langsung ataupun tidak langsung dimana menjadikan peserta pelatihan sebagai seorang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang mampu mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat. Dengan adanya pelatihan berbasis kompetensi yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung mampu mewujudkan kesejahteraan sosial dalam pelaksanaan fungsi sosial sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya Dampak dari pelatihan berbasis kompetensi keterampilan bahwa pelatihan yang dilaksanakan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda di bidang kesejahteraan sosial yang ada di Kabupaten Bandung dan memiliki peranan strategis dalam usaha-usaha pembangunan masalah kesejahteraan sosial yang terjadi di kalangan generasi muda. Sebagai dampak dari

pelatihan menunjukan bahwa pengetahuan, keterampilan peserta pelatihan bertambah.

9. Wawancara Klien

a. Reponden Klien Satu

Responden satu berinisial (A) adalah seorang Ibu berusia 45 Tahun dan memiliki 3 orang anak. Pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar. A merupakan Klien yang dibina oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang berinisial (B). A merupakan salah seorang yang termasuk ke dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu Korban Bencana Alam. Korban Bencana Alam adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana alam yang menyebabkan A mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kewajibannya. A adalah korban bencana banjir di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

Menurut pendapat A produktivitas Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang berinisial (B) memiliki produktivitas yang sangat baik. Hal ini dikarenakan B telah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung. B selalu memiliki pandangan bahwa hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan sosial di masyarakat B selalu memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugasnya. B selalu berusaha memberikan bantuan baik berupa sandang, pangan yang ia peroleh dari donatur seperti Dompet Peduli Umat Daarut Tauhid (DPU DT),

Percikan Iman, Dinas Sosial, dsb. B selalu membantu Klien dengan penuh kesadaran dan ketabahan dalam bertindak serta menyikapi permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Sedangkan untuk kreativitas yang dilakukan B diantaranya ia mampu berfikir kritis dan menciptakan hubungan yang baik antara dirinya, dengan lingkungan dalam hal material, sosial, dan psikis.

A merasa Puas dengan pelayanan yang diberikan oleh B sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Karena B selalu berusaha membantu individu, keluarga dan kelompok, organisasi dan masyarakat yang membutuhkan atau mengalami permasalahan sosial, baik yang bersifat pencegahan, perlindungan, dan pelayanan. A menilai bahwa B telah mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap dalam melaksanakan tugasnya sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Dalam menangani masalah klien selain selalu berusaha mandiri B juga memperoleh bantuan dari Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) lainnya. Bantuan tersebut diantaranya adalah bantuan pengajuan proposal pada instansi atau lembaga. Seperti misalnya bantuan untuk dapat membangun rumah mereka yang terkena banjir. Menurut A, B adalah merupakan sosok Pekerja Sosial Masyarakat yang memiliki tanggung Jawab yang tinggi. Menurut A, B adalah termasuk orang yang sederhana dan apa adanya. Akan tetapi dalam melaksanakan kegiatan di masyarakat B selalu memberikan yang terbaik buat kliennya. Tanggung jawab yang ia sering lakukan adalah misalnya mampu menyelesaikan masalah dengan baik sampai diperoleh pemecahan masalah yang terbaik untuk klien yang dibina nya. Menurut A, B seorang yang tekun dan kreatif dalam mengatasi masalah klien.

B selalu mengadakan kerjasama dengan aparat Pemerintah Desa, Kecamatan, Dinas Sosial serta dinas-dinas lain dengan cara membuat proposal bantuan kemudian diajukan untuk memperoleh bantuan dana. Selain tekun dan kreatif menurut A, B juga adalah orang yang sangat disiplin dan menghargai waktu. Apabila ia ada janji dengan Klien maka janji tersebut selalu ditepati. Terkadang B yang harus menunggu kliennya. Kerjasama yang dilakukan oleh B dengan Kliennya adalah kerjasama dalam penanganan masalah yang dihadapi oleh kliennya. Misalnya apabila ada persyaratan administrasi yang harus segera dipenuhi oleh klien untuk mendapatkan bantuan maka B segera memberitahu klien tentang persyaratan tersebut dan klien segera memenuhi persyaratan yang dibutuhkan oleh B.

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang satu dengan Pekerja Sosial Masyarakat lainnya terjadi proses saling membelajarkan. Misalnya PSM yang khusus menangani masalah orang dengan HIV/AIDS membelajarkan PSM lain yang menangani masalah Keluarga Rentan. Meskipun idealnya seorang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) harus memiliki kemampuan untuk menangani 22 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Menurut A, B merupakan Pekerja Sosial Masyarakat yang sangat dihargai di lingkungan masyarakat dan sering dilibatkan dalam kegiatan sosial. Misalnya kegiatan membina remaja Karang Taruna, membina IRMA (Ikatan Remaja Mesjid) dsb.

b. Responden Klien Dua

Responden dua berinisial (K) adalah seorang Ibu berusia 35 Tahun dan memiliki 2 orang anak. Pendidikan terakhir adalah sekolah dasar. K merupakan

klien yang dibina oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang berinisial S. K merupakan salah seorang yang termasuk ke dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu Penyandang Cacat. Penyandang cacat adalah seseorang yang mempunyai kelainan fisik maupun mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental. Dalam hal ini termasuk anak cacat, penyandang cacat eks penyakit kronis.

Menurut pendapat K produktivitas Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang berinisial (S) memiliki produktivitas yang sangat baik serta didukung oleh kemampuan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini dikarenakan S telah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung dan sering melakukan kegiatan lain seperti Kegiatan Penyuluhan serta sering terlibat dalam pelatihan karena S merupakan salah seorang Pekerja Sosial Berprestasi. Menurut S terdapat dua dimensi dalam melaksanakan produktivitas yaitu dimensi individu dan organisasi. S selalu mengatakan bahwa sebelum mampu membina klien harus mampu membina diri sendiri serta mampu berkomunikasi baik dengan organisasi/lembaga yang ada di masyarakat. Dalam melaksanakan kegiatan sosial di masyarakat S selalu memiliki kemudahan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). S selalu berusaha memberikan bantuan kepada klien yang ia peroleh dari donatur seperti Percikan Iman yang pernah memberikan bantuan

berupa kursi roda dan kaki palsu untuk klien yang tergolong penyandang cacat. S selalu membantu Klien dengan penuh kesadaran dan ketabahan dalam bertindak serta menyikapi permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Sedangkan untuk kreativitas yang dilakukan S diantaranya ia mampu berfikir kritis dan menciptakan hubungan yang baik antara dirinya, dengan lingkungan dalam hal material, sosial, dan psikis.

K merasa Puas dengan pelayanan yang diberikan oleh S sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Karena S selalu berusaha membantu individu, keluarga dan kelompok, organisasi dan masyarakat yang membutuhkan atau mengalami permasalahan sosial, baik yang bersifat pencegahan, perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial. K menilai bahwa S melakukan pendekatan mikro pada berbagai keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, dan kelompok. Masalah sosial yang ditangani umumnya berkenaan dengan problema psikologis, seperti stress dan depresi, hambatan relasi, kurang percaya diri dan stress. Dalam menangani masalah klien selain selalu berusaha mandiri S juga memperoleh bantuan dari Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) lainnya. Bantuan tersebut diantaranya adalah bantuan pengajuan proposal pada instansi atau lembaga. Seperti misalnya bantuan untuk bisa membantu penyandang cacat berupa bantuan kursi roda ataupun bantuan kaki palsu. Menurut K, S adalah merupakan sosok Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang memiliki tanggung Jawab yang tinggi. Menurut K, S adalah termasuk orang yang sederhana dan apa adanya serta memiliki pengetahuan yang luas. Dalam melaksanakan kegiatan di masyarakat S selalu memberikan yang terbaik buat kliennya.

Tanggung jawab yang ia sering lakukan adalah misalnya mampu menyelesaikan masalah dengan baik sampai diperoleh pemecahan masalah yang terbaik untuk klien yang dibina nya. Menurut K, S seorang yang tekun dan kreatif dalam mengatasi masalah klien serta merupakan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang tertib administrasi.

S selalu mengadakan kerjasama dengan aparat Pemerintah Desa, Kecamatan, Dinas Sosial serta dinas-dinas lain dengan cara membuat proposal bantuan kemudian diajukan untuk memperoleh bantuan dana. Selain tekun dan kreatif menurut K, S juga sudah memiliki pengetahuan tentang pekerja sosial masyarakat seperti mampu menumbuhkan jiwa kesetiakawanan sosial seperti rasa percaya diri, berani mengambil resiko dalam menangani klien, sikap kepemimpinan, sikap inovatif dan kreatif. Kerjasama yang dilakukan oleh S dengan Kliennya adalah kerjasama dalam penanganan masalah yang dihadapi oleh kliennya. Misalnya apabila ada persyaratan administrasi yang harus segera dipenuhi oleh klien untuk mendapatkan bantuan maka S segera memberitahu klien tentang persyaratan tersebut dan klien segera memenuhi persyaratan yang dibutuhkan oleh K.

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang satu dengan Pekerja Sosial Masyarakat lainnya terjadi proses saling membelajarkan. Misalnya ada salah seorang Pekerja Sosial masyarakat (PSM) yang dipersulit oleh Pihak Rumah Sakit untuk menangani masalah klien, tetapi dengan bantuan Pekerja Sosial Masyarakat yang lain S bisa menyelesaikan masalah klien dengan baik. Menurut K, S merupakan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang sangat dihargai dan disegani di

lingkungan masyarakat dan sering dilibatkan dalam kegiatan sosial. Misalnya kegiatan membina Ibu-ibu dan Bapak-bapak dilingkungan sekitar dalam melaksanakan pengajian rutin setiap hari Rabu dan Jum'at.

c. Responden Klien Tiga

Responden tiga berinisial (N) adalah seorang Bapak berusia 25 Tahun belum. N merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara. N hidup bersama Ayahnya karena N telah ditinggal Ibunya selama 20 Tahun. N merupakan klien yang dibina oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang berinisial R. N merupakan salah seorang yang termasuk ke dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu Korban Penyalahgunaan NAPZA. N merupakan seorang yang menggunakan Narkotika, psikotropika dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras.

Menurut pendapat N produktivitas Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang berinisial (R) memiliki produktivitas yang sangat baik, usianya masih muda, dan masih memiliki semangat yang tinggi. Hal ini dikarenakan R telah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung serta sering terlibat dalam pelaksanaan kegiatan seperti kegiatan di Kelurahan. R selalu memiliki pandangan bahwa kepentingan masyarakat lebih penting daripada kepentingan individu. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan sosial R selalu menempatkan kepentingan masyarakat sebagai kepentingan yang pertama dan utama untuk segera diselesaikan. R selalu berusaha memberikan bantuan baik berupa sandang, pangan yang ia peroleh dari donatur seperti DPU Daarut Tauhid, Percikan Iman, Dinas

Sosial, Dinas Provinsi, Dinas Pendidikan dsb. Jaringan sosial yang dibentuk oleh R sangat banyak. R selalu membantu Klien dengan penuh kesadaran dan keikhlasan dalam bertindak serta menyikapi permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Sedangkan untuk kreativitas yang dilakukan R diantaranya ia mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan semua orang dan mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya, dengan lingkungan dalam hal material, sosial, dan psikis.

N merasa Puas dengan pelayanan yang diberikan oleh R sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Karena R selalu berusaha membantu individu, keluarga dan kelompok, organisasi dan masyarakat yang membutuhkan atau mengalami permasalahan sosial, baik yang bersifat pencegahan, perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial. N menilai bahwa R telah memiliki keahlian dalam melakukan interaksi dan komunikasi dalam melaksanakan tugasnya sebagai Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Dalam menangani masalah klien selain selalu berusaha mandiri R juga memperoleh bantuan dari PSM lainnya. Bantuan tersebut diantaranya adalah bantuan pengajuan proposal pada instansi atau lembaga. Seperti misalnya bantuan dari beberapa Panti Rehabilitasi untuk dapat membina dan menyembuhkan kliennya. Menurut N, R adalah merupakan sosok Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang memiliki tanggung jawab yang tinggi. Menurut N, R adalah termasuk orang yang sederhana dan apa adanya. Akan tetapi dalam melaksanakan kegiatan di masyarakat R selalu memberikan yang terbaik buat kliennya. Tanggung jawab yang ia sering lakukan adalah misalnya mampu menyelesaikan masalah dengan baik sampai diperoleh pemecahan masalah yang

terbaik untuk klien yang dibina nya. Menurut N, R seorang yang tekun dan kreatif dalam mengatasi masalah klien.

R selalu mengadakan kerjasama dengan aparat Pemerintah Desa, Kecamatan, Dinas Sosial, serta dinas-dinas lain dengan cara membuat proposal bantuan kemudian diajukan untuk memperoleh bantuan dana. Selain mengadakan kerjasama dengan Dinas Pemerintah R mengadakan kerjasama pula dengan beberapa Panti Rehabilitasi seperti Yayasan Sekar Mawar, Yayasan Rumah Cemara, Balai Pemulihan Sosial Pamardi Putera Lembang. Selain tekun dan kreatif menurut N, R juga adalah orang yang sangat disiplin dan menghargai waktu.. Kerjasama yang dilakukan oleh R dengan Kliennya adalah dalam pemberian pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat dijadikan modal dalam membantu klien yang memiliki permasalahan sosial. Menurut N, R juga sudah memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan di masyarakat dimana bimbingan motivasi ini ia lakukan bersama-sama dengan kepala/pamong desa dan pimpinan masyarakat lainnya. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang satu dengan Pekerja Sosial Masyarakat lainnya terjadi proses saling membelajarkan dan memberikan dorongan untuk segera sembuh dari kebiasaannya mengkonsumsi Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA). Menurut N, R merupakan Pekerja Sosial Masyarakat yang sangat dihargai di lingkungan masyarakat dan sering dilibatkan dalam kegiatan sosial. Misalnya kegiatan membina remaja yang terkena Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) dengan cara mengadakan kerjasama untuk melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan dengan cara mengundang para Ustad atau Kiyai dengan

memberikan sedikit siraman rohaninya, membina Karang Taruna, membentuk Kelompok Usaha Bersama khusus bagi Klien yang telah Pulih dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA).

C. Identitas Responden

1. Keadaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

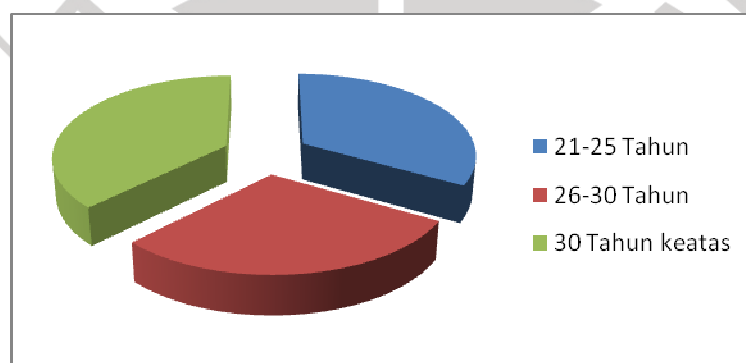
Untuk mengetahui tentang keadaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) berdasarkan usia, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.4
Penggolongan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Berdasarkan Usia

NO	USIA	JUMLAH	%
1.	21-25	40	33,33
2.	26-30	35	29,17
3.	30 thn keatas	45	37,5
Jumlah		120	100

Sumber: Data dari Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung.

Grafik 5.5
Penggolongan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Berdasarkan Usia



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, diperoleh gambaran bahwa terdapat 3 kelompok responden yaitu, 40 orang yang berusia 21-25 tahun atau sekitar 33,33 % dari keseluruhan jumlah responden, 35 orang yang berusia 26-30 tahun ke atas atau sekitar 29,17 % dari keseluruhan jumlah responden, 45 orang yang berusia 30 tahun ke atas atau sekitar 37,5 dari keseluruhan responden.

2. Tingkat Pendidikan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

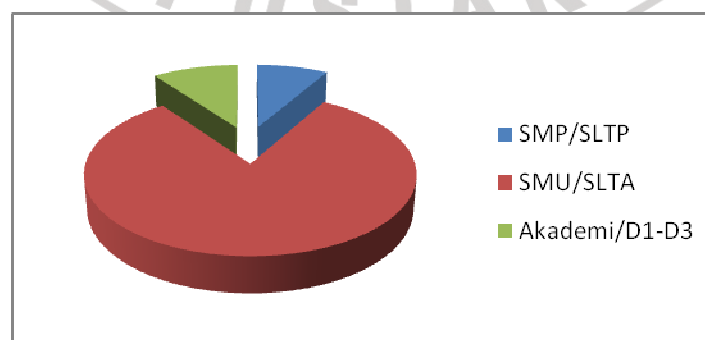
Untuk mengetahui tentang tingkat pendidikan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.5
Penggolongan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	%
1.	SMP/SLTP	10 Orang	8,33
2.	SMU/SLTA	98 Orang	81,67
3.	Akademi/D1-D3	12 Orang	10
Jumlah		120	100

Sumber: Data dari Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung.

Grafik 5.6
Penggolongan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)
Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Berdasarkan tabel dan grafik diatas, diperoleh gambaran bahwa terdapat 10 orang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang tingkat pendidikannya hanya sampai SMP/SLTP atau sekitar 8,33% dari keseluruhan responden, 98 orang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang tingkat pendidikannya hanya sampai SMU/SLTA atau sekitar 81,67 % dari keseluruhan responden, 12 orang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang tingkat pendidikannya Akademi/D1-D3 atau sekitar 10 % dari keseluruhan responden.

3. Mata Pencapaian Pekerja Sosial Masyarakat (PSM)

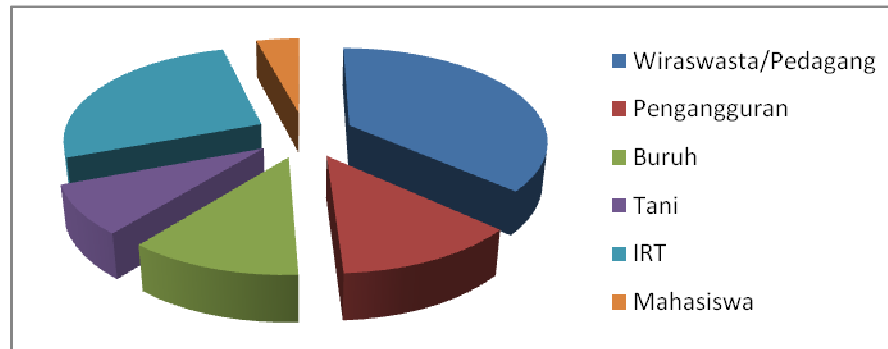
Untuk mengetahui tentang penggolongan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) berdasarkan mata pencapaian, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.6
Penggolongan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah	%
1.	Wiraswasta/pedagang	44 Orang	36,67
2.	Pengangguran	15 Orang	12,5
3.	Buruh	14 Orang	11,67
4.	Tani	10 Orang	8,33
5.	IRT	32 Orang	26,67
6.	Mahasiswa	5 Orang	4,2
Jumlah		120	100

Sumber: Data dari Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung.

Grafik 5.7
Penggolongan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) Berdasarkan
Mata Pencaharian



Berdasarkan data diatas, diperoleh gambaran bahwa terdapat 44 orang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang bekerja sebagai wiraswasta/pedagang atau sekitar 36,67% dari keseluruhan responden, 15 orang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) pengangguran atau sekitar 12,5 % dari keseluruhan responden, 14 orang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang bekerja sebagai buruh atau sekitar 11,67 % dari keseluruhan responden, 10 orang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang bekerja sebagai tani atau sekitar 8,33 % dari keseluruhan responden, 32 orang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang bekerja sebagai IRT atau sekitar 26,67 % dari keseluruhan responden, 5 orang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai mahasiswa atau sekitar 4,2 %.

D. Deskripsi Hasil Analisis

1. Perhitungan Kecenderungan Skor Umum

Gambaran umum mengenai variabel penelitian diketahui dengan melakukan prosentase rata-rata. Perhitungan umum skor responden dari setiap variabel dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan secara umum jawaban responden terhadap setiap variabel penelitian, hasilnya untuk variabel

Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi (X) diperoleh skor rata-rata sebesar (100.04), Standar Deviasi sebesar (26.308). Apabila skor ini dibandingkan dengan skor ideal diperoleh skor kecenderungan responden sebesar 71,45 %. Skor ini pada Skala Guilford berada pada kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi (X) bagi Pekerja Sosial di Kabupaten Bandung berkecenderungan tinggi.

Sedangkan untuk variabel kinerja (Y) diperoleh skor rata-rata sebesar (100.44), standar deviasi sebesar (27.910). Apabila skor ini dibandingkan dengan skor ideal diperoleh skor kecenderungan responden sebesar 60,87 %. Skor ini pada skala Guilford berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) memiliki Kinerja yang sedang. Adapun untuk deskripsi data dengan pengolahan SPSS Versi 19 diperoleh data seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.7
Deskripsi Data Hasil Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Implementasi Hasil Pelatihan	120	55	139	100,04	26,308
Kinerja	120	55	158	100,44	27,910
Valid N (Listwise)	120				

2. Uji Normalitas Distribusi Frekuensi

Uji normalitas distribusi skor ini dimaksudkan untuk keperluan analisis selanjutnya, yaitu untuk memenuhi persyaratan dalam proses pengujian dan pembuktian hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas distribusi. Uji normalitas dilakukan terhadap terhadap kedua variabel penelitian

yaitu Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi dan Kinerja (Y) di Wilayah Kabupaten Bandung dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.8
Hasil Analisis Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Tests of Normality

Group	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Skor Implementasi Pelatihan Berbasis Kompetensi	.204	120	.000	.874	120	.000
Kinerja PSM	.204	120	.000	.895	120	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Perumusan Hipotesis:

- a. Ho: Data Variabel X berdistribusi normal
H1: Data Variabel X berdistribusi tidak normal
- b. Ho: Data variabel Y berdistribusi normal
H1: Data variabel Y berdistribusi tidak normal

Dasar pengambilan keputusan

Dengan melihat angka probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas (p-value/signifikasi) $\geq 0,05$ maka Ho diterima
- b. Jika probabilitas (p-value/signifikasi) $< 0,05$ maka Ho ditolak

Interpretasi hasil pengolahan data adalah sebagai berikut

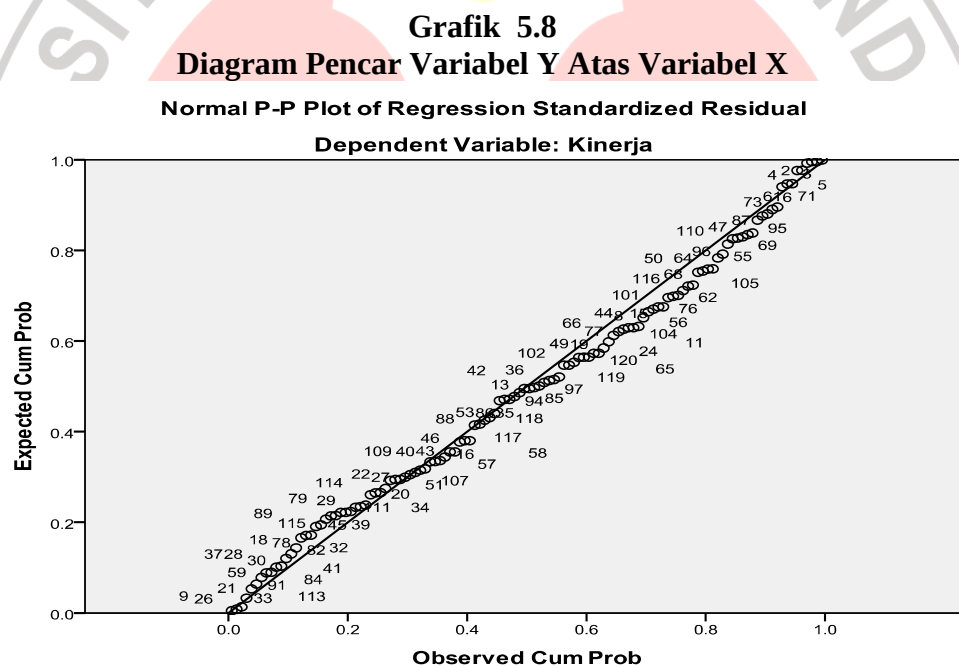
- a. Data variabel X adalah normal karena nilai sig (2-tailed) = 0,204 $> 0,05$.
harga ini lebih dari harga batas signifikasi sebesar 0,05 (0,204 $> 0,05$)

- b. Data variabel Y adalah normal karena nilai sig (2-tailed)= 0,204 > 0,05
 Harga ini lebih dari harga batas signifikansi sebesar 0,05 (0,204 > 0,05).

3. Regresi Linier Sederhana

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Pengujian persyaratan untuk regresi linier sederhana variabel X dan variabel Y didahului oleh pembuatan diagram pencar dengan hasil pencaran terdapat pada gambar dibawah ini:



Gambar titik dalam bidang disebut diagram pencar atau *scattergram* atau *scatter diagram* yang menunjukkan hubungan dua variabel. Gambar diatas menunjukkan bahwa berkorelasi antara variabel Implementasi Hasil Pelatihan dengan Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat di Kabupaten Bandung bersifat positif, artinya terdapat kecenderungan bahwa semakin besar harga variabel X akan diikuti oleh variabel Y.

b. Model Regresi Linier

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Model ini ditaksir oleh persamaan regresi linier sederhana, yaitu:

$$Y = a + bX$$

Persamaan regresi digunakan untuk melihat hubungan fungsional dari variabel Y atas variabel X. Akibat dari adanya regresi menunjukkan adanya kecenderungan ke arah rata-rata dari hasil yang sama bagi pengukuran berikutnya. Istilah regresi digunakan dalam analisis statistik dalam mengembangkan suatu persamaan untuk meramalkan sesuatu variabel dari variabel kedua yang telah diketahui. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga-harga $a = 189,558$, $b = -0,851$ sehingga model persamaan regresi Y atas X adalah berbentuk:

$$Y = 189,558 + (-0,851)X$$

Persamaan tersebut mengatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada implementasi hasil pelatihan berbasis kompetensi diikuti oleh kenaikan kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) tingkat dasar sebesar -0,851 satuan. -0,851 adalah merupakan bilangan konstan yang dikalikan dengan setiap nilai pada variabel X (Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi) dan 189,558 merupakan bilangan konstan yang ditambahkan kepada hasil kali b dengan X.

4. Analisis Varians Dalam Regresi (ANAVA)

Pengujian ketergantungan variabel Y terhadap X sebagaimana yang dinyatakan dalam persamaan regresi diatas, dilakukan melalui analisis variansi dalam regresi analisis antara variabel X dan variabel Y (Kinerja). Kriteria yang pertama yaitu tolak hipotesis nol yang menyatakan koefisien arah regresi tidak berarti jika F Hitung lebih besar dari F Tabel. Kriteria yang kedua adalah tolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa regresi linier jika F Hitung lebih kecil dari F Tabel. Dalam kondisi inilah hipotesis nol diterima.

Ho: Variabel Y tidak dependen terhadap variabel X; apabila harga F Hitung $\leq$ F Tabel pada tingkat kepercayaan 95 %.

H1: Variabel Y dependen terhadap variabel X; apabila harga F Hitung $>$ F Tabel pada tingkat kepercayaan 95 %.

Tabel 5.9

**Hasil Perhitungan Analisis Varians Untuk Uji
Independensi Variabel Y Terhadap Variabel X**

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	65353.919	1	65353.919	282.052	.000 ^a
Residual	27341.672	118	231.709		
Total	92695.592	119			

a. Predictors: (Constant), Implementasi

b. Dependent Variable: Kinerja

Kriteria pengujian adalah Y bersifat independent (tidak bergantung) terhadap X apabila $F_{\text{Hitung}} < F_{\text{Tabel}}$ tetapi bersifat dependen (tergantung) bersifat sebaliknya.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas, besarnya F_{Tabel} pada dk pembilang = 1, dengan dk penyebut 119 dan $p = 0,05$ atau $F_{0,05}(1, 119) = 3,92$ jadi $F_{\text{hitung}} = 282,052 > F_{\text{tabel}} = 3,92$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Kinerja bergantung (*dependent*) terhadap variabel Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi. Hal ini berarti pula bahwa Kinerja (Y) bergantung pada Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi (X).

5. Pengujian Koefisien Korelasi

Analisis korelasi yang dimaksudkan untuk mengungkapkan kadar hubungan dan arah variabel penelitian. Perhitungan koefisien X dan Y menggunakan rumus *Product Moment* dengan menggunakan SPSS Versi 19 berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh korelasi 0,840 berdasarkan penafsiran koefisien korelasi diatas, maka hubungan antara penggunaan Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi dengan Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat di Kabupaten Bandung menunjukkan korelasi tinggi. Kriteria yang dijadikan standar untuk menginterpretasikan tingkat korelasi digunakan penafsiran korelasi dari Winarno Surakhmad (1994:302) yaitu:

0,00 s.d 0,20: Tidak Ada Korelasi

0,20 s.d 0,40: Korelasi Rendah

0,40 s.d 0,70 : Korelasi Sedang

0,70 s.d 0,90 : Korelasi Tinggi

0,90 s.d 1,00 : Korelasi Sempurna

(Surakhmad, 1998:302)

Selanjutnya untuk pengujian korelasi dari nilai r tersebut, menggunakan uji t , nilai t Hitung tersebut dibandingkan ke dalam nilai t Tabel dari distribusi t . Dari hasil pengujian diperoleh t Hitung = 34.558 sedangkan t Tabel = 1,66 pada tingkat kepercayaan 95 % dan $dk = n-2 = 118$. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ 34,558 > 1,66 maka dapat dikatakan signifikan artinya ada ketergantungan antara Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi terhadap peningkatan Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat di Kabupaten Bandung.

6. Perhitungan Koefisien Determinasi (KD)

Besarnya pengaruh variabel bebas (Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi) terhadap variabel Y (Kinerja) ditafsirkan dari koefisien determinasi dan dapat dihitung dengan rumus:

$$c.d = r \times 100 \%$$

$$c.d = \text{Koefisien Determinasi}$$

$$r = \text{Kuadrat koefisien korelasi}$$

Dari hasil perhitungan diperoleh harga determinasi sebesar 0,705 artinya Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi memberikan pengaruh sebesar 70,5 % terhadap Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat, sedangkan 29,5 % Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat dipengaruhi oleh

faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Data ini menunjukkan bahwa Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi kinerja Pekerja Sosial Masyarakat, namun kinerja tersebut masih dipengaruhi oleh faktor lain.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tinjauan Terhadap Perencanaan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan berbasis kompetensi dalam hal ini pengetahuan dan keterampilan bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), dari hasil wawancara penulis dengan penyelenggara, nara sumber, dan warga belajar dapat diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan didasarkan atas kebutuhan peserta pelatihan. Identifikasi dilakukan oleh penyelenggara pelatihan, pihak Kelurahan/Desa, Ketua RT/RW bersama-sama dengan calon warga belajar, yaitu untuk mengetahui apa yang diinginkan atau yang diminati serta jenis keterampilan apa yang ingin dipelajari, sehingga dari hasil identifikasi kebutuhan belajar dapat diketahui keinginan yang dirasakan dan dinyatakan oleh peserta pelatihan untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Zainudin Arief (1981) bahwa dalam suatu penyelenggaraan suatu proses pembelajaran untuk orang dewasa perlu mendiagnosis kebutuhan belajar. Kegiatan mendiagnosis kebutuhan belajar ini dilakukan bersama-sama antara

penyelenggara, pendamping dan beberapa tokoh masyarakat sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan harapan dan minat dari warga belajar.

Kegiatan identifikasi kebutuhan tersebut adalah untuk mencari, menemukan, mendaftar dan mencatat data informasi yang diperlukan dalam penyelenggaraan program pelatihan berbasis kompetensi atau yang diminati dan jenis keterampilan apa yang ingin dipelajari, sehingga dari hasil identifikasi belajar dapat diketahui keinginan yang dirasakan dan dinyatakan oleh warga belajar untuk memiliki pengetahuan, keterampilan.

Hasil penelitian diatas memberikan deskripsi bahwa proses perencanaan pelatihan berbasis kompetensi, ternyata diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan belajar, temuan ini sejalan dengan konsep para ahli perencanaan pendidikan luar sekolah (Pendidikan Orang Dewasa), diantaranya konsep (Zainnudin Arief, 1981; Djudju Sudjana, 2004) yang intinya menegaskan bahwa dalam perencanaan program-program Pendidikan Luar Sekolah (pendidikan orang dewasa) hendaknya diawali dengan proses identifikasi kebutuhan belajar warga belajar yang melibatkan unsur-unsur penyelenggara, sumber belajar dan warga belajar.

Usia warga belajar program pelatihan berbasis kompetensi berkisar antara 24 sampai 45 tahun, sehingga dikategorikan sudah dewasa. Seperti dikemukakan oleh C. Lindeman (Ishak Abdulhak 2000: 15) adalah sebagai berikut: (1) orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (2) orientasi belajar bagi orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan (3) pengalaman sebagai sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa (4) orang

dewasa mengharapkan berhubungan sendiri (5) perbedaan individual diantara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya. Dengan demikian penentuan kegiatan pelatihan berbasis kompetensi tersebut dalam pelaksanaannya telah melakukan identifikasi kebutuhan sesuai dengan sasarannya yaitu orang dewasa dan dapat diketahui bahwa program yang dibutuhkan adalah program pelatihan berbasis kompetensi untuk Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pelatihan diperlukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penyelenggaraannya. Hal ini perlu dilakukan agar proses pelatihan dapat berlangsung dengan semestinya sesuai dengan tujuan program yang telah ditentukan. Langkah kegiatan tersebut salah satunya adalah rekrutmen warga belajar, dimana warga belajar tersebut merupakan masukan mentah (*raw input*) atau subjek yang akan diikutsertakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan demikian pemilihan atau rekrutmen warga belajar dari suatu program pembelajaran harus ditentukan kriteria terlebih dahulu sebelum melangkah kepada kegiatan yang lainnya.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diperoleh penjelasan bahwa rekrutmen warga belajar telah ditentukan sebelumnya oleh pihak penyelenggara yaitu Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung. Kriteria pemilihan warga belajar sesuai dengan tujuan program pelatihan berbasis kompetensi yaitu kriteria pemilihan warga belajar sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Direktorat Peningkatan Peran Kelembagaan Sosial Masyarakat dan Kemitraan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia Tahun 2003 bahwa persyaratan seorang Pekerja Sosial

Masyarakat (PSM) adalah sebagai berikut: (1) Warga Negara Indonesia, (2) Setia dan taat pada Pancasila dan UUD 1945, (3) Laki-Laki atau Wanita usia Minimal 21 tahun, (4) Kesiediaan mengabdikan untuk kepentingan umum, (5) Berkelakuan baik, (6) Adanya sumber penghidupan yang memadai, (7) Sehat jasmani dan Rohani. Adapun kepribadian dan watak yang harus dimiliki oleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) adalah sebagai berikut: (1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila dan UUD 1945 dan NKRI, (3) Menjunjung tinggi harkat dan Martabat Manusia, (4) Rela Berkorban, Pantang Menyerah, berani dan jujur dalam mewujudkan pengabdian pada kemanusiaan, pembangunan usaha kesejahteraan sosial, (5) Mengutamakan tugas pengabdian kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi atau golongan, (6) Kreatif dan sikap tanggap (peka) terhadap lingkungan. (Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, 2003).

Adapun kriteria atau syarat yang ditetapkan oleh penyelenggara program pelatihan berbasis kompetensi adalah sebagai berikut : (a). Diikuti oleh laki-laki dan perempuan (b). Usia minimal 21 Tahun (c). Berdomisili di Wilayah Kabupaten Bandung yang ditunjukkan dengan identitas diri (KTP) (d). rela berkorban, pantang menyerah, berani dan jujur dalam mewujudkan pengabdian pada kemanusiaan, pembangunan usaha kesejahteraan sosial, (e). Mengutamakan tugas pengabdian kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi atau golongan, (f) Kreatif dan sikap tanggap (peka) terhadap lingkungan. (Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, 2003).

Apabila kita lihat dari ketentuan yang ditetapkan oleh Direktorat Peningkatan Peran Kelembagaan Sosial Masyarakat dan Kemitraan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia maka setidaknya secara garis besar persyaratan atau kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak penyelenggara Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung. Berkenaan dengan rekrutmen warga belajar sebagai bagian dari tahapan dalam proses perencanaan pelatihan, diperoleh keterangan ternyata pada program Pelatihan berbasis kompetensi ini dilakukan oleh penyelenggara baik proses maupun penentuan kriteria calon warga belajar yang dikehendaki. Penetapan kriteria ini sejalan dengan apa yang ditetapkan oleh Direktorat Peningkatan Peran Kelembagaan Sosial Masyarakat dan Kemitraan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Departemen Sosial Republik Indonesia walaupun dalam beberapa aspek lainnya dikembangkan sesuai dengan karakteristik wilayah dan karakteristik program pelatihan berbasis kompetensi.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap seluruh responden terungkap bahwa yang menjadi tujuan dan motivasi warga belajar mengikuti pelatihan Berbasis Kompetensi ini adalah: untuk memberdayakan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) pemberian keterampilan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). Sedangkan secara khusus tujuan pelatihan ini adalah sebagai berikut: (1) Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran, tanggung jawab sosial setiap Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam mencegah, menangkal, menaggulangi dan

mengantisipasi berbagai masalah sosial, (2) Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan pekerja sosial masyarakat yang terampil, kepribadian dan berpengetahuan, (3) Tumbuhnya potensi dan kemampuan pekerja sosial masyarakat dalam rangka mengembangkan keberdayaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), (4) Terjalinnya kerjasama diantara Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat, (5) Terwujudnya kesejahteraan sosial bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya.

Hal ini dipertegas oleh Sihombing (2000:13) menyatakan bahwa orang mau belajar karena menginginkan perbaikan hidup, karena itu yang mereka cari adalah kebiasaan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Anwar (2007: 147) mengemukakan bahwa motivasi orang yang mau belajar yaitu : (a) Motivasi intrinsik, timbul dari setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat dan harapan yang terdapat pada diri seseorang b) Motivasi ekstrinsik timbul dari luar individu yang muncul karena adanya ransangan (*simulus*) dari luar lingkungannya.

Berkenaan dengan motif yang mendorong warga belajar mengikuti program pelatihan berbasis kompetensi diatas, apabila secara teoritis terdapat motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Ternyata temuan penelitian ini tidak terlalu sejalan dengan konsep diatas, terutama berkenaan dengan adanya kecenderungan bahwa hanya motivasi intrinsik saja lebih dominan sebagai motif yang mendorong warga belajar program pelatihan berbasis kompetensi mengikuti program tersebut.

Artinya walaupun terdapat kategori motivasi yang dikonsepsikan para ahli, tetapi dalam kenyataannya bisa saja salah satu bentuk motivasi yang dominan berpengaruh, dalam kasus ini motivasi intrinsik lebih dominan sebagai penggerak warga belajar mengikat program *Pelatihan*.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian terdahulu bahwa penyelenggaraan program pelatihan berbasis kompetensi yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung bekerjasama dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat Provinsi Jawa Barat, Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat (FKPSM) Kabupaten Bandung sebagai nara sumber belajar yang memegang peranan dalam kegiatan pembelajaran, dimana mereka sebagai motivator bagi peserta pelatihan untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki peserta pelatihan.

Selanjutnya dikatakan oleh Saleh Marzuki (2000 : 36-37) bahwa :

Peranan seorang pelatih meliputi : (1) Pelatih yang bijaksana harus menyadari adanya pengalaman-pengalaman yang berharga dari peserta yang mengikuti pelatihan tersebut, dan memanfaatkannya setiap kali dia memerlukannya; (2) Bersama-sama dengan peserta pelatihan menentukan tujuan dari seluruh pengalaman yang ingin dicapai; (3) Seorang pelatih yang baik akan berusaha untuk memberikan dorongan yang kuat pada peserta latihan supaya mereka menyadari apa sebabnya mereka harus mengikuti pelatihan; (4) Seorang pelatih yang baik harus dapat menyesuaikan diri, dan harus menyajikan bahan-bahannya dengan cara dan urutan-urutannya yang mudah dimengerti, dengan pertimbangan kondisi setiap peserta latihan berbeda satu dengan yang lainnya baik dalam motivasi, kesadaran, kemampuan, dan cara kerja; (5) Pelatih harus dapat menciptakan suasana belajar yang bebas dari ancaman hinaan hukuman; (6) Pelatih yang baik harus berusaha untuk dapat mengerti pendapat dan pendirian para peserta pelatihan, terutama sikap-sikap yang dapat menjadi penghalang bagi kelancaran proses belajar; (7) Pelatih yang baik harus dapat menyusun bahan pelajaran sedemikian rupa sehingga dapat membahas ulang secara teratur dan bertahap daripada kemajuan yang telah dicapai; dan (8) Pelatih yang baik harus

menolong para peserta latihan dalam mengukur kemajuan mereka masing-masing sehingga mereka dapat mempertinggi kemampuan mereka untuk belajar sendiri.

Berdasarkan penjelasan pihak penyelenggara, dan mengkaji akan penjelasan dari teori diatas, maka penulis dapat menyatakan bahwa proses pembelajaran dalam pelatihan ini sangat memerlukan dan membutuhkan adanya sumber belajar, dimana peranannya sangat berpengaruh pada proses belajar peserta pelatihan, dan tentunya memiliki karakteristik yang memenuhi kriteria penyelenggara.

2. Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi

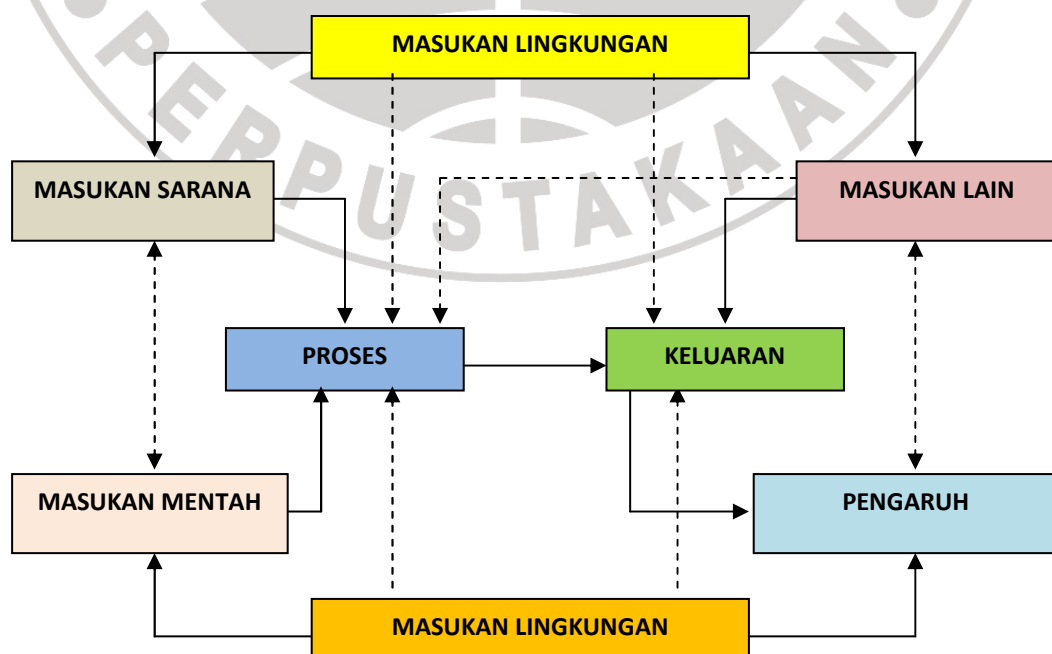
Pelaksanaan program pelatihan sebagai suatu proses yang merupakan kegiatan berlangsungnya belajar itu sendiri. Proses belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia menjalani situasi tadi (Ngalim Purwanto, 1996 : 84).

Berkaitan dengan belajar Gagne (Djudju Sudjana, 2006: 68) mengemukakan bahwa: belajar adalah “perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui usaha orang itu, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara alamiah”.

Pelaksanaan suatu pelatihan merupakan proses transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap dari sumber belajar kepada warga belajar. Pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan, yang meliputi tujuan pelatihan yaitu untuk memberdayakan Pekerja Sosial

Masyarakat (PSM) pemberian keterampilan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang usaha kesejahteraan sosial

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi merupakan proses interaksi edukatif antara warga belajar dengan komponen-komponen lainnya, masukan mentah yaitu warga belajar, masukan sarana meliputi sumber dana, tujuan program, kurikulum, pendidik, pengelola program, sumber belajar, media, fasilitas, biaya, dan pengelolaan program, masukan lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, iklim, lokasi, tempat tinggal, dan masukan lain meliputi dana atau modal. lapangan kerja/ usaha, alat dan fasilitas, pemasaran. Temuan penelitian tersebut secara garis besar ternyata mendukung dan memperkuat rambu-rambu konseptual tentang komponen pendidikan luar sekolah, sebagaimana dikemukakan Djudju Sudjana (2004 : 34-35) yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan komponen-komponen sebagai berikut :



Bagan 5.2
Hubungan fungsional antara komponen-komponen Pendidikan Luar Sekolah
(Sumber: Sudjana, 2004: 34-35)

- (1) Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Yang termasuk ke dalam masukan ini termasuk kurikulum (tujuan belajar, bahan/materi, metode dan teknik, media dan evaluasi hasil belajar), pendidik (tutor, pelatih, widyaiswara, fasilitator, pamong belajar), tenaga kependidikan lainnya (pengelola program, teknisi sumber belajar), perpustakaan fasilitas dan alat, biaya dan pengelolaan program.
- (2) Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik (warga belajar) dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya yaitu karakteristik internal dan eksternalnya. Karakteristik internal meliputi atribut fisik, psikis, dan fungsional. Atribut fisik mencakup jenis kelamin, usia, tinggi dan berat badan, dan kondisi kesehatan fisik. Atribut psikis meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar, aspirasi, dan lain sebagainya. Atribut fungsional mencakup pekerjaan, status sosial ekonomi, kegiatan di masyarakat dsb. Sedangkan karakteristik eksternal berkaitan dengan lingkungan kehidupan peserta didik seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi, pendidikan, status sosial, teman bergaul dan bekerja, biaya dan sarana belajar, serta cara dan kebiasaan belajar yang terjadi dalam masyarakat.
- (3) Masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan non formal. Unsur-unsur ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial seperti teman bergaul atau teman bekerja, kelompok sosial, komunitas dan sebagainya, serta lingkungan alam mencakup sumber daya hayati (biotik), sumber daya non hayati (abiotik), dan sumber daya buatan. Sumber daya alam hayati yaitu flora dan fauna. Sumber daya non hayati adalah tanah, air, udara energi, mineral, dst. Sumber daya buatan adalah alam yang telah diolah manusia untuk kepentingan kehidupannya seperti waduk/dam, kota, jalan, pasar, panti pendidikan dan pemukiman. Ke dalam masukan ini termasuk pula lingkungan daerah, lingkungan nasional, dan bahkan lingkungan internasional. Lingkungan daerah mencakup pula kebijakan dan perkembangan pendidikan, sosial ekonomi dan budaya, lapangan kerja atau usaha, dan potensi alam sekitar di tingkat lokal. Lingkungan nasional meliputi peraturan, kebijakan, dan perkembangan pendidikan nasional serta aspek-aspek lain yang terkait dengan pendidikan non formal. Lingkungan internasional mencakup hubungan antar Negara, ekonomi, teknologi dan kecenderungan perubahan yang mungkin terjadi di tingkat dunia masa depan.

- (4) Proses yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar). Proses ini terdiri atas kegiatan pembelajaran, bimbingan penyuluhan dan atau pelatihan serta evaluasi. Kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka aktif melakukan kegiatan belajar, dan bukan menekankan peranan guru untuk mengajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, termasuk perpustakaan, pengalaman manusia sumber, media elektronika, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan alam. Proses belajar dilakukan secara mandiri, berkelompok dan atau komunitas.
- (5) Keluaran (*output*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan pembelajaran. Perubahan perilaku ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan.
- (6) Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain ini meliputi dana atau modal, bahan baku, proses produksi, lapangan kerja/usaha, jaringan informasi, alat dan fasilitas, bimbingan pemasaran, pekerjaan, koperasi, paguyuban peserta didik (warga belajar), latihan lanjutan, bantuan eksternal, potensi lingkungan alam dan lain sebagainya.
- (7) Pengaruh (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan lulusan. Pengaruh ini meliputi: (a) perubahan kesejahteraan hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, dan pendidikan dan penampilan diri; (b) membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan, dan (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan atau pembangunan masyarakat, dalam wujud partisipasi buah pikiran, tenaga, harta benda dan dana. Singkatnya, sub system pendidikan non formal memiliki komponen, proses dan tujuan pendidikan yang saling berhubungan secara fungsional, meliputi komponen (masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan dan masukan lain, proses, serta tujuan (keluaran dan pengaruh).

Pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat dilakukan untuk mengembangkan kesadaran, tanggung jawab sosial setiap Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam mencegah, menangkal, menaggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial, membentuk jiwa dan semangat

kejuangan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang terampil, kepribadian dan berpengetahuan, menumbuhkan potensi dan kemampuan pekerja sosial masyarakat dalam rangka mengembangkan keberdayaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), menjalin kerjasama diantara Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat, mewujudkan kesejahteraan sosial bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial di lingkungannya.

Suatu kegiatan akan terlaksana secara efektif dan efisien, apabila diselenggarakan dengan baik dan sistematis, seperti yang dilaksanakan pada pelatihan berbasis kompetensi ini, dimana penyelenggara bersama-sama dengan nara sumber (sumber belajar) menyusun dan menetapkan urutan kegiatan pembelajaran, dan diharapkan pelatih/fasilitator, nara sumber dapat mengikuti dan menyesuaikan jadwal pembelajaran. Pada pelatihan ini diurutkan materi utama, kelompok dan penunjang. Penyusunan jadwal juga didasari dengan teori 40%, praktek 60%, sehingga proses pemahaman dan pengetahuannya dapat diimplementasikan dalam pekerjaannya di lapangan dalam mengatasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Menurut penyelenggara dan nara sumber bahwa materi disusun dan dirumuskan untuk menjawab permasalahan kebutuhan pelatihan serta sesuai dengan kebutuhan, minat warga belajar. Pada proses pembelajaran ini, materi disusun dalam bentuk hand out/media belajar dan disajikan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan nara sumber/fasilitator dalam setiap pertemuan belajar menunjukkan bahwa media belajar/bahan sarana belajar, memiliki keragaman dari segi jenis dan tingkatannya. Perkembangan metodologi pembelajaran orang dewasa, semakin menuntut adanya sarana belajar untuk meningkatkan hasil belajar. Sarana dalam pengertian segala jenis dan fasilitas yang dapat menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sarana pembelajaran dapat berfungsi sebagai : (a) Fasilitas atau alat pembelajaran, dan (b) Sumber belajar (Ishak Abdulhak, 2000).

Gagne (Ishak Abdulhak, 1996: 45) mengungkapkan bahwa :

Bahan belajar tersebut terdiri dari konsep, prinsip, prosedur, dan fakta atau kenyataan yang ada. Dan setiap jenis tersebut memiliki tingkatan kesulitan yang terdiri dari bahan belajar dasar, lanjutan, dan tinggi. Untuk kepentingan tersebut cara mempelajari bahan belajar menuntut adanya metode yang beragam.

Hal ini didasarkan atas kondisi setiap metode pun yang cocok untuk setiap jenis dan tingkatan bahan belajar. Oleh karena itu bagi tutor yang akan menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran perlu memilikinya sesuai dengan kondisi bahan belajar dan ketepatan metode tersebut. (Ishak Abdulhak, 1996: 45).

Bertolak dari penjelasan diatas, dimana materi belajar atau bahan belajar yang tepat adalah materi yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dengan pemahaman, penerapan, penerimaan, dan tanggapan dapat juga membentuk perubahan sikap dan perilaku yang baik sehingga penampilan bekerja di lapangan secara efektif dan efisien, setelah selesai mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih/nara sumber dan penyelenggara bahwa proses pembelajaran menggunakan pendekatan andragogi yakni memanfaatkan pengalaman-pengalaman warga belajar sebagai sumber

belajar untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pelatihan. Mengenai pendekatan dalam pembelajaran orang dewasa sesuai dengan pendapat Zainudin Arif (1987: 4) yang menyatakan bahwa orang dewasa memiliki pengalaman, oleh karena itu orang dewasa merupakan sumber belajar yang kaya.

Oleh karena itu dalam proses pelatihan lebih ditekankan penggunaan yang sifatnya menyadap pengalaman mereka seperti kelompok diskusi, latihan praktek, demonstrasi, dan bimbingan konsultatif. Dengan pendekatan tersebut lebih banyak melibatkan diri dan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran, maka makin aktif peserta dalam proses pembelajaran, makin banyak pula terjadi belajar pada dirinya.

Temuan hasil penelitian di atas memberi gambaran ternyata pembelajaran andragogi merupakan fenomena pembelajaran masyarakat yang terjadi dan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk/satuan jenis program Pendidikan Luar Sekolah. Disisi lain, dari aspek karakteristik warga belajar dapat diterapkan pada kelompok masyarakat yang tingkat pendidikan dan sosial ekonominya rendah. Temuan lain berkenaan dengan penerapan andragogi ini, karakteristik pembelajaran andragogi yang dipahami dan dijadikan acuan oleh penyelenggara program pelatihan berbasis kompetensi, terutama adanya pelibatan peserta didik/warga belajar dalam mengeksplorasi pengalamannya.

Dari hasil deskripsi penelitian dapat diketahui bahwa metode dan teknik pelatihan dalam kegiatan pelatihan berbasis kompetensi berupa ceramah, tanya jawab, curah pendapat, diskusi, demonstrasi, simulasi, praktek, penugasan. Penentuan metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhannya.

Pemilihan metode dan teknis tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberi dorongan, menumbuhkan minat belajar, menciptakan iklim belajar yang kondusif, menambah energi untuk melahirkan kreativitas, mendorong untuk menilai diri sendiri dalam proses dan hasil belajar, serta mendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar (Ishak Abdulhak, 2000).

Mengenai strategi pelatihan dalam proses kegiatan belajar mengajar menggunakan pola klasikal dan kelompok. Pada tahap klasikal, materi yang disampaikan berupa teori/konsep-konsep penguatan kelompok dari teori tentang landasan Hukum Pekerja Sosial Masyarakat, kebijakan dan strategi pemberdayaan pekerja sosial masyarakat, mekanisme kerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM).

Strategi pelatihan yang dilakukan dalam proses pelatihan berbasis kompetensi ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ishak Abdulhak, (2000, 43-49) bahwa apabila dilihat dari segi sasaran terdiri dari: bersentral kepada tutor dan bersentral kepada peserta belajar. Strategi pembelajaran yang bersentral kepada sumber belajar dilakukan pada kegiatan pembelajaran apabila bahan belajar yang dipelajari adalah berupa konsep-konsep dasar, atau bahan yang bersifat baru bagi peserta, sehingga diperlukan informasi yang gamblang dari sumber belajar. Sedangkan strategi pelatihan yang bersentral kepada peserta belajar, ditujukan untuk kegiatan pelatihan yang banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Temuan hasil penelitian berkenaan dengan penerapan strategi pelatihan pada program pelatihan berbasis kompetensi memberi gambaran bahwa strategi

pembelajaran yang berpusat pada sumber belajar masih dominan. Keadaan ini terjadi, mengingat kondisi karakteristik warga belajar dimana kebanyakan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dimana rendahnya tingkat penerimaan terhadap inovasi sehingga secara teknis, nara sumber pada fase-fase awal pembelajaran akan lebih dominan dan penggunaan strategi lainnya (strategi pembelajaran berorientasi pada warga belajar).

Berdasarkan uraian terdahulu bahwa 3 langkah evaluasi yang dilakukan yaitu evaluasi sebelum, selama dan sesudah pelatihan terselenggara. Selain itu, dilakukan juga pemutakhiran pelatihan, yang dapat berupa timbal balik dari peserta yang mungkin dapat menambah perbaikan terhadap sistem desain pelatihan itu sendiri. evaluasi terhadap warga belajar dilakukan pada akhir kegiatan, sebelum nara sumber menyimpulkan materi pembelajaran berupa evaluasi lisan (tanya jawab) dengan maksud untuk mengukur pemahaman atau penerapan materi oleh warga belajar. Evaluasi menyeluruh setelah warga belajar mengikuti pelatihan berbasis kompetensi oleh pihak penyelenggara dalam hal ini Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung. Aspek yang di evaluasi meliputi evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh sumber belajar dan penyelenggara menurut peneliti sudah cukup baik artinya dilakukan ketiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan psikomotor terhadap pemahaman dan penerapan.

Pelaksanaan penilaian proses sesuai dengan pendapat Djudju Sudjana (2000 : 70) yang menyatakan bahwa penilaian proses bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan rencana

yang telah ditetapkan. Selanjutnya Djudju Sudjana (2000: 208) mengemukakan bahwa evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mendiagnosis tingkat kesesuaian antara kebutuhan belajar dan rencana kegiatan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran dalam menjembatani jarak atau perbedaan antara kemampuan saat ini dengan kemampuan yang diinginkan. Evaluasi perorangan dapat dilakukan oleh diri warga belajar itu sendiri (*self evaluation*), dan evaluasi oleh sumber belajar, jenis evaluasi yang digunakan berupa teknik test dan non test.

Dari hasil deskripsi penelitian monitoring dan pembinaan kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di lapangan merupakan tindak lanjut dari pasca pelatihan. Kegiatan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), memiliki tujuan sebagai berikut : (a) Mengetahui sampai sejauhmana warga belajar (kelompok) mampu untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimilikinya dari hasil pelatihan/pembelajaran dalam kegiatan usaha secara nyata dilapangan, (b) Mengetahui perkembangan kegiatan UEP (Usaha Ekonomi Produktif) warga belajar (kelompok) dari waktu ke waktu berikut permasalahan yang dihadapinya dalam kegiatan usaha, (c) Mengumpulkan data dan informasi tentang keberhasilan dan ketidakberhasilan usaha kelompok berikut faktor-faktor penyebabnya sebagai input bagi penyelenggara/pengelola/pendamping untuk melakukan tindak lanjut, (d) Sebagai bahan dokumentasi informasi tentang temuan-temuan yang terjadi dilapangan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djudju Sudjana (2000 : 253) bahwa monitoring pada umumnya dilakukan pada waktu sebelum kegiatan pembinaan maupun bersamaan waktunya dengan penyelenggaraan pembinaan. Dimuka juga dibahas mengenai program tindak lanjut setelah pelatihan yaitu dengan melakukan program pendampingan. Pendampingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat bersahabat dan bersaudara serta hidup bersama dalam suka maupun duka, saling bahu membahu dalam menghadapi kehidupan untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

3. Tinjauan Terhadap Hasil Pelaksanaan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi

Program pelatihan berbasis kompetensi merupakan upaya bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang sangat penting, karena Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa yang dapat dijadikan sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif, apabila dikembangkan semua kemampuan, keterampilan, bakat dan pengetahuannya sehingga dapat bermanfaat untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Program pelatihan berbasis kompetensi dirancang untuk untuk memberdayakan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) pemberian keterampilan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang usaha kesejahteraan sosial.

Pelatihan berbasis kompetensi bagi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dari deskripsi penelitian terungkap bahwa hasil pembelajaran yang meliputi aspek

kognitif, afektif dan psikomotor, pada umumnya warga belajar dapat dikategorikan baik. Berikut adalah pembahasan hasil pelatihan berbasis kompetensi yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor adalah sebagai berikut :

a. Aspek Kognitif

Setelah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi, keadaan pengetahuan ketiga responden meningkat terhadap pengelolaan Pelatihan berbasis kompetensi dalam meningkatkan kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dimana materi yang diberikan tentang landasan hukum Pekerja Sosial Masyarakat, kebijakan dan strategi pemberdayaan pekerja sosial masyarakat, mekanisme kerja pekerja sosial masyarakat (PSM).

Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan aparat pemerintah setempat dalam memotivasi warga masyarakatnya. Faktor pendukung lainnya adalah motivasi serta semangat belajar yang sangat tinggi, tingkat kehadiran yang sangat baik serta keseriusan dalam mengikuti pelatihan.

Peningkatan pengetahuan warga belajar hampir sebagian besar dipengaruhi oleh pelatih atau narasumber/sumber belajar yang menyampaikan materi, dimana dalam kegiatan pelatihan penyampaian materi yang tidak monoton dengan metode, teknik, pendekatan yang mengarah pada faktor pemahaman dan penerapan materi pelatihan tersebut dengan menggunakan metode dan teknik pelatihan yang bervariasi sehingga menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa Responden B, S, dan R memberikan hasil pelatihan pada aspek kognitif, yaitu sebagai berikut: Responden B memiliki hasil pelatihan berupa aspek kognitif sebesar 32,71%, Responden S memiliki hasil pelatihan berupa aspek kognitif sebesar 33,80%, Responden R memiliki hasil pelatihan berupa aspek kognitif sebesar 33,48%.

b. Aspek Afektif

Setelah mengikuti pelatihan, warga belajar telah mempunyai sikap percaya diri, misalnya dalam hal menyampaikan pendapat maupun dalam melakukan tindakan, lebih terbuka terhadap pendapat orang lain dalam kelompok, saling memotivasi antara anggota kelompok, mengambil keputusan secara bijaksana, meningkatnya kemauan dalam bekerja secara bersama-sama dalam kelompok, dan merasa mampu dalam berusaha serta timbul keinginan untuk memanfaatkan perolehan pengetahuannya dan mempraktekannya dalam mengatasi permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Dari deskripsi pelatihan yang telah dikemukakan di muka dapat diketahui, pada umumnya warga belajar telah memiliki motivasi yang tinggi, tekun, rajin, kerja keras, bersemangat, sabar, dan telah mengembangkan nilai-nilai yang ada dari pelatihan berbasis kompetensi sehingga dapat diambil manfaatnya dari kegiatan pelatihan tersebut. Perubahan sikap dan perilaku yang dirasakan responden dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga perubahan sikap dan perilaku untuk melakukan dan menerima manfaat dari pelatihan yang telah diikutinya. Krec (T. Fandy 2001: 43) mengemukakan bahwa:

Sikap individu dibentuk oleh informasi yang diterimanya. perubahan sikap individu dalam hubungan dengan berbagai objek yang ada dalam dirinya atau diluar dirinya dapat menyebabkan sikap tadi akan bertambah kuat atau sebaliknya. hal ini tergantung kepada pengalaman individu tersebut dalam sikap yang dimilikinya.

Pendapat diatas dapat memperkuat hasil penelitian bahwa sikap dan perilaku peserta pelatihan banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya termasuk hasil pelatihan yang telah diperolehnya. sebagai implikasi dari pernyataan diatas, apabila peserta pelatihan memiliki pengalaman yang baru, maka dalam diri mereka akan terbentuk kognisi baru tentang hal baru yang dipelajarinya. Pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil pelatihan akan mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku dalam usaha yang dilakukannya.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa Responden B, S, dan R memberikan hasil pelatihan pada aspek afektif, yaitu sebagai berikut: Responden B memiliki hasil pelatihan berupa aspek afektif sebesar 33,46%, Responden S memiliki hasil pelatihan berupa aspek afektif sebesar 32,68%, Responden R memiliki hasil pelatihan berupa aspek afektif sebesar 33,85%.

c. Aspek Psikomotorik

Responden B, S, dan R pada umumnya telah terampil dalam hal memanfaatkan perolehan pengetahuannya yang diperoleh dari hasil pelatihan. Warga belajar B, S dan R setelah memiliki kepercayaan diri mampu memimpin serta memotivasi klien untuk tetap bersemangat. Menurut B, S, R kegiatan yang dilakukannya termasuk ke dalam proses pemberdayaan yang ia definisikan

sebagai proses untuk membantu individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kekuatan personal, dan interpersonal serta mampu mengembangkan pengaruh terhadap perbaikan lingkungan.

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa Responden B, S, dan R memberikan hasil pelatihan pada aspek psikomotor, yaitu sebagai berikut: Responden B memiliki hasil pelatihan berupa aspek psikomotor sebesar 33,46%, Responden S memiliki hasil pelatihan berupa aspek psikomotor sebesar 32,68%, Responden R memiliki hasil pelatihan berupa aspek psikomotor sebesar 33,85%.

4. Tinjauan Terhadap Dampak Hasil Pelatihan Terhadap Peningkatan Kinerja Ditinjau Secara Kualitatif dan Kuantitatif.

Hasil analisis regresi, diperoleh kesimpulan bahwa Pelatihan berbasis kompetensi antara variabel penggunaan pelatihan berbasis kompetensi dalam membangun kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kabupaten Bandung terdapat hubungan yang signifikan. Diperoleh juga keterangan bahwa adanya ketergantungan antara Implementasi Hasil Pelatihan dalam meningkatkan Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kabupaten Bandung.

Untuk memperoleh gambaran lebih lanjut tentang efektifitas penggunaan Implementasi Hasil Pelatihan berbasis Kompetensi dalam meningkatkan Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Metode berada pada kategori Tinggi. Hal ini dapat terbukti bahwa dari 120 responden sekitar 71,45 % berpendapat bahwa

Implementasi Hasil Pelatihan sangat efektif dalam membangun Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kabupaten Bandung.

2. Dari 120 orang responden 60,87 % diantaranya memiliki Kinerja sedang hasil dari Implementasi Pelatihan.
3. Dari hasil perhitungan analisis varians ternyata dapat diketahui bahwa variabel kinerja (Y) bergantung (dependen) terhadap variabel Implementasi Hasil Pelatihan (X).
4. Persamaan regresi linier $Y = 189,558 + (-0,851) x$ yang menggambarkan hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y. Dalam arti lain menggambarkan bagaimana keadaan variabel Y (Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat) pada saat keadaan variabel X (Implementasi Hasil Pelatihan) tertentu. Kemiringan $(-0,851)$ menunjukkan bahwa besarnya kenaikan Kinerja Pekerja Sosial di Kabupaten Bandung. Apabila Implementasi Hasil Pelatihan naik satu tingkat adalah sebesar $(-0,851)$ atau bila kinerja Pekerja Sosial Masyarakat naik satu tingkat maka Implementasi Hasil Pelatihan naik sebesar $-0,851$ tingkat.
5. Koefisien korelasi 0,840 menunjukkan korelasi hubungan tinggi antara penggunaan Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi dengan Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat di Kabupaten Bandung.
6. Terdapat hubungan antara penggunaan Implementasi Hasil Pelatihan dalam membangun kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kabupaten Bandung yaitu harga t hitung sebesar 34,558 hasil ini lebih besar

dibandingkan dengan t tabel yang telah ditetapkan yaitu 1,66 maka hubungannya signifikan.

7. Nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 70,5 % artinya penggunaan Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi mempunyai kontribusi terhadap Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat.

Analisis korelasi menyimpulkan bahwa variabel penggunaan Implementasi Hasil Pelatihan Berbasis Kompetensi memiliki dampak yang tinggi dalam meningkatkan kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) di Kabupaten Bandung. Pembahasan umum dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Berdasarkan data hasil penelitian diatas, bahwa efektivitas Implementasi Hasil Pelatihan yang dilaksanakan di Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penyebaran angket. Berdasarkan hasil statistik bahwa kecenderungan secara umum dari jawaban responden terhadap variabel X (Implementasi Hasil Pelatihan) yaitu 100,04 apabila skor ini dibandingkan dengan skor ideal maka diperoleh kecenderungan responden sebesar 71,45 %. Skor ini pada skala Guilford berada pada kategori tinggi, sehingga disimpulkan bahwa penggunaan implementasi hasil pelatihan berbasis kompetensi yang dilaksanakan di Dinas Sosial Kabupaten Bandung sangat efektif.

Efektifnya hasil Pelatihan terhadap peningkatan kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) didasarkan bahwa pelatihan merupakan fungsi manajemen yang perlu dilaksanakan terus menerus dalam rangka pembinaan Ketenagaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam suatu organisasi. Secara spesifik, proses

latihan itu merupakan serangkaian tindakan (upaya) yang dilaksanakan secara berkesinambungan, bertahap, dan terpadu. Tiap proses pelatihan harus terarah untuk mencapai tujuan tertentu terkait dengan upaya pencapaian tujuan organisasi. Itu sebabnya, tanggung jawab penyelenggaraan pelatihan terletak pada tenaga penyelenggara.

Dalam peningkatan pengembangan dan pembentukan kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dilakukan upaya pembinaan, pendidikan dan pelatihan. Ketiga upaya ini saling terkait, namun pelatihan pada hakekatnya mengandung unsur-unsur pembinaan dan pendidikan. Secara operasional dapat dirumuskan bahwa pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilaksanakan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan yaitu Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bandung yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam bidang tertentu guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas serta kinerja dalam suatu organisasi.

Terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan sebagai upaya meningkatkan kinerja seseorang diantaranya dapat dilakukan melalui kegiatan: pelatihan yang sesuai, motivasi karyawan, lingkungan kerja dan kepemimpinan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun pelatihan terbukti mampu meningkatkan kinerja seseorang dan kinerja organisasi secara keseluruhan namun tidak berarti bahwa keseluruhan masalah kinerja dapat diatasi dengan menyelenggarakan pelatihan. Permasalahan kinerja yang efektif

diatasi dengan menyelenggarakan pelatihan atau sejenisnya hanyalah permasalahan yang disebabkan oleh kompetensi Pekerja Sosial Masyarakat itu sendiri. Kompetensi (*competency*) merupakan kemampuan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan standar kinerja yang telah ditetapkan. JR. Franklen (1993:171) menulis, *Competency is demonstrated ability (including knowledge, skill, or attitude) to perform succesfully a specific task to meet specified standard*”, atau dengan kata lain kompetensi adalah kemampuan yang ditunjukkan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu berdasarkan standar yang telah ditetapkan. (Craig, 1987:27).

Oleh sebab itu, setiap rencana pelatihan harus dapat menjawab:

1. Jenis informasi yang diperlukan,
2. Siapa yang menjadi sumber informasi dan luasnya jangkauan,
3. Bagaimana metode dan teknik pengumpulan informasi, dan
4. Bagaimana bentuk pengolahan atau penafsiran informasi tersebut sehingga menjadi kebutuhan pelatihan.

Kesalahan dalam menentukan kebutuhan pelatihan, seperti dikemukakan oleh HJ. Bernardin (1993: 65-68) biasanya disebabkan oleh hal sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam menafsirkan akar penyebab permasalahan. Kesalahan tersebut sering bersumber pada pendapat atau data-data yang menjadi referensi, serta kesalahan dalam menafsirkan yang samar-samar.
2. Melihat permasalahan hanya dari satu sudut pandang, akibatnya fakta yang dikemukakan cenderung bias.

3. Mengabaikan bagaimana setiap permasalahan tersebut dirasakan oleh setiap komponen organisasi.
4. Proses diagnosis tidak lengkap.
5. Kesalahan dalam mengungkap gejala-gejala yang melatari munculnya permasalahan.
6. Kesalahan dalam menganalisis penyebab dan efek dari permasalahan.

Garry Rumler dalam ASTD Trainer Hand Book (Craig 1987:218) menulis, *"determining training needs is the starting point of all training. There is no more critical task in the training process"* baik atau tidaknya proses identifikasi dan penentuan kebutuhan, mikro maupun makro, dapat dilihat pada:

1. Peserta (*trainee*), apakah pelatihan relevan dengan tugas-tugas mereka,
2. Organisasi, bagaimana pengaruh pelatihan terhadap perbaikan kinerja karyawan dan organisasi,
3. Kualitas program pelatihan, apakah efektivitas pelatihan dapat diukur, dan
4. Efektivitas fungsi pelatihan, bagaimana pengaruh pelatihan terhadap organisasi.

Penentuan kebutuhan pelatihan tidak hanya sekedar bagian dari keseluruhan proses pelatihan, tetapi juga merupakan bagian dari permasalahan manajemen, refleksi dari misi, filosofi dan strategi serta fungsi pelatihan

Kebutuhan pelatihan atau kebutuhan belajar pada umumnya dapat berkembang, bertambah atau berkurang. Ia merupakan sesuatu yang dinamis dan berbeda-beda untuk setiap orang dan setiap organisasi. Terpenuhi satu kebutuhan

dapat menyebabkan munculnya kebutuhan baru yang barangkali akan lebih kompleks atau sebaliknya.

Di samping itu, pelatihan juga akan gagal dan sia-sia apabila: 1) Pemilihan dan proses rekrutment peserta yang tidak sesuai dengan tujuan pelatihan, 2) Metode pembelajaran tidak tepat, 3) Metode dan teknik evaluasi yang keliru.

Proses pelatihan yang berlangsung sesuai dengan jadwal dan sesuai dengan tujuan akan memperoleh hasil atau keluaran yang sesuai dengan proses pelatihan yang berlangsung. Hasil pelatihan menurut Djudju Sudjana (2004: 34) menyatakan bahwa:

Keluaran (output) yaitu kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar membelajarkan. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan.

Selanjutnya menurut Ishak (1996:22)

Keluaran dimaksudkan dengan kemampuan hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah terlibat dalam situasi belajar tertentu. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak terlepas dari jenis tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat berbentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Luas dan banyaknya cakupan kemampuan yang diperoleh peserta belajar yang terdapat pada program pembelajaran. Hal ini berarti semakin sedikit pula kemampuan yang diperolehnya. Dan semakin luas dan berkesinambungan tujuan belajar yang ditetapkan mengakibatkan semakin luas dan banyak pula kemampuan yang diperoleh peserta.

Pengetahuan keterampilan yang dilihat dari hasil pelatihan merupakan evaluasi pelatihan yang harus dilakukan baik oleh penyelenggara pelatihan ataupun pimpinan unit kerja yang bertanggung jawab terhadap peserta pelatihan atau karyawannya.

Hasil pelatihan dalam penelitian ini dimaksudkan ialah hasil belajar yang diperoleh peserta pelatihan setelah terlibat dalam proses pembelajaran pada

pelatihan. Kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan dapat berupa pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat Nasution (2003: 39) bahwa “ belajar sebagai perubahan kelakuan bakat pengalaman dan latihan, sedangkan belajar dapat diperoleh melalui kegiatan latihan atau pengalaman sehingga mencapai tujuan tertentu”. Sementara menurut Moekijat (1991:52) mengatakan bahwa:

Belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukan secara sadar dan terarah melalui suatu kegiatan latihan atau pengalaman sehingga tercapai tujuan tertentu.

Untuk mengetahui keberhasilan proses belajar dalam pelatihan dilakukan melalui test, yaitu test yang lazim digunakan dalam pelatihan adalah *pre test* dan *post test*. Dalam penentuan hasil pelatihan Bloom, dkk mengatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam diri peserta pelatihan adalah di kelompokkan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar peserta yang diperoleh dapat diukur berdasarkan perbedaan perilaku sebelum dan sesudah pembelajaran dalam pelatihan. Pengukuran hasil pembelajaran meliputi aspek kognitif dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan yang dilakukan melalui proses intelektual yang meliputi mengingat, memahami, menggunakan, menganalisa dan menilai. Untuk pengukuran aspek afektif yang diukur adalah pola kelakuan untuk mengukur dengan perasaan yang berhubungan dengan perasaan, nilai dan sikap. Sedangkan untuk mengukur aspek psikomotor yang diukur adalah kelakuan yang berhubungan dengan pengendalian otot-otot yang melaksanakan gerakan. Selanjutnya menurut Ernest J. Mc Cormick (Anwar Prabu, 2000: 9) ada empat

kriteria yang dapat digunakan sebagai pedoman dari ukuran kesuksesan pelatihan, yaitu kriteria pendapat, kriteria belajar, kriteria perilaku, dan kriteria hasil.

Kriteria pendapat. Kriteria ini didasarkan pada bagaimana pendapat peserta pelatihan mengenai program pelatihan mengenai program pelatihan yang telah dilakukan. Hal ini dapat diungkap dengan menggunakan kuesioner mengenai pelaksanaan pelatihan. Bagaimana pendapat peserta mengenai materi yang diberikan pelatih, metode yang digunakan, situasi pelatihan.

Kriteria belajar. Kriteria belajar dapat diperoleh dengan menggunakan tes pengetahuan, tes keterampilan yang mengukur skill, dan kemampuan peserta.

Kriteria perilaku. Kriteria perilaku dapat diperoleh dengan menggunakan tes keterampilan kerja. Sejauh mana ada perubahan peserta sebelum pelatihan dan setelah pelatihan.

Kriteria hasil. Kriteria hasil dapat dihubungkan dengan hasil yang diperoleh seperti *turnover*, berkurangnya tingkat absen meningkatnya kualitas kerja dan produksi.

Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif terhadap peserta pelatihan. Dampak positif yang diharapkan peserta pelatihan setelah memperoleh pelatihan adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka yang semakin terbuka terhadap kemandirian dan kinerja. Dari pelatihan yang diikuti diharapkan dampaknya adalah peningkatan kinerja. Jika kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebelum mengikuti pelatihan masih ada hal-hal yang belum optimal, maka setelah pelatihan kinerja itu lebih meningkat.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa dampak yang diperoleh Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) setelah mengikuti pelatihan adalah terbukanya wawasan dan kesempatan untuk menerapkan hasil pelatihan dalam melaksanakan tugas pokoknya di masyarakat. Kinerja mereka meningkat, baik dalam aspek kualitatif. Dalam aspek kualitatif, kinerja mereka lebih bisa diterima dalam merumuskan pihak-pihak yang terkait secara internal dan eksternal. Secara internal kinerja mereka diterima oleh klien, rekan sekerja, Dinas Sosial. Secara eksternal kinerja mereka diterima dalam memuaskan kelompok binaan (*klien*) yang menjadi binaanya. Instansi seperti aparat pemerintah Desa dan Kecamatan pun mengakui kinerja mereka menjadi lebih baik setelah mengikuti pelatihan. Selain itu adanya komunikasi baik yang terjalin pada saat pelaksanaan pelatihan baik antara nara sumber, panitia penyelenggara dan peserta. Komunikasi adalah merupakan proses memberikan signal menurut aturan tertentu sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah. Oemar Hamalik (2007: 38) mengemukakan komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi adalah suatu proses dimana pihak-pihak peserta saling menggunakan signal untuk mencapai pengertian yang sama (pengertian bersama) yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan, komunikasi bukan merupakan jawaban sendiri tetapi pada hakekatnya merupakan kaitan hubungan yang ditimbulkan untuk penerus rangsangan dan pembangkit balasan.

Selain komunikasi terdapat aspek kepemimpinan yang berpengaruh terhadap kinerja kualitatif. Kepemimpinan seseorang sangat dipengaruhi oleh kredibilitas. Hovland seperti dikutip oleh Enceng Mulyana (2005: 56) berpendapat bahwa:

Kredibilitas diartikan sebagai keahlian dan kejujuran oleh penerima pesan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator yang tingkat kredibilitas yang tinggi akan lebih banyak memberikan pengaruh pada perubahan sikap penerima dari pada jika disampaikan oleh komunikator yang tingkat kredibilitasnya rendah.

Dalam aspek kuantitatif mereka bisa menjangkau sasaran yang lebih banyak, baik dalam kegiatan pembinaan, pendampingan, dan pelatihan, maupun dalam menjalin kemitraan. Kemitraan yang mereka jalin jauh lebih luas lagi jangkauannya sebelum memperoleh pelatihan.

Hal-hal tersebut sejalan dengan pendapat S. Dharma (2005: 23), bahwa peningkatan kinerja dapat ditinjau antara lain melalui pendekatan perbandingan berpasangan (kinerja sebelum dan sesudah pelatihan), dan pendekatan berdasarkan sasaran output. Demikian pula hal itu sejalan dengan pendapat H.J. Bernardin (1993: 231), bahwa kriteria primer untuk digunakan meninjau peningkatan kinerja antara lain adalah kriteria kualitas, yang menunjukkan sejauhmana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan mendekati kesempurnaan, mendekati tujuan yang diharapkan, dan memberikan kepuasan kepada pihak yang terkait, dan kriteria kualitas yang menunjukkan jumlah yang dihasilkan.

Dampak pelatihan dalam wujud peningkatan kinerja Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) menunjukkan keberdayaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) meningkat. Sebagaimana dikemukakan oleh Mangkuprawira (2008: 10), pemberdayaan karyawan merupakan pendekatan pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sesuai dengan karakteristik pekerja yang akan dominan di masa depan. Jadi pemberdayaan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) melalui pelatihan peningkatan kompetensi adalah tepat dalam meningkatkan kinerja

mereka menyongsong pelaksanaan tugas pokok mereka yang semakin berat pada saat sekarang dan masa yang akan datang. Pelatihan sebagaimana dikemukakan Kindervatter merupakan proses pemberdayaan. Pelatihan yang telah dilaksanakan untuk peningkatan kompetensi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) itu telah memenuhi dimensi-dimensi pemberdayaan, yaitu: (1) *Small group structure*; (2) *Transfer of responsibility*; (3) *Participant leadership*; (4) *Agent as facilitator*; (5) *Democratic and non-hierarchical relationships and processes*; (6) *Integration of reflection and action*; (7) *Methods which promote self-reliance*; (8) *Improvement to sosial economic, and political standing*.

Kinerja pada dasarnya sangat berkaitan dengan masalah produktivitas, dan produktivitas pada dasarnya sangat berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Efisiensi merupakan suatu keadaan dimana *output* (hasil pelatihan berbasis kompetensi) dibandingkan dengan *input*, sedangkan efektivitas berhubungan dengan kemampuan Pekerja Sosial dalam menangani permasalahan PMKS. Oleh karena itu, produktivitas dapat dijelaskan oleh perbandingan antara pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi dengan hasil berupa kinerja PSM. Dengan kata lain perbandingan tersebut dapat dilakukan melalui suatu proses penilaian kinerja. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh M. Manullang (1981: 74) bahwa:

Proses penilaian adalah sebuah aktivitas yang di desain untuk membantu personil memperoleh keuntungan baik secara individual, kelompok, dan keorganisasian. Prosedur peninjauan presentasi formal akan berupa benefit, baik bagi staf maupun universitas, dan bahwa system penilaian seharusnya memiliki sasaran-sasaran berikut: (a) untuk mengakui kontribusi individu-individu, dan, (b) untuk menciptakan manfaat staf yang efektif.

Dibawah ini akan dibahas mengenai perubahan kinerja dari Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang ada di Kabupaten Bandung.

Tabel 5.10
Perubahan Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat Setelah Mengikuti Program Pelatihan Berbasis Kompetensi

No	Kinerja Pekerja Sosial Masyarakat	Setelah Pelatihan
1.	Menjamin tingkat sibsistensi, kesehatan dan kesejahteraan yang wajar dan memadai bagi klien	• Mengembangkan sumber-sumber manusia, guna memenuhi kebutuhan dasar bagi pengembangan individu dan keluarga. • Mendistribusikan dan meratakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan • Mencegah dan mengatasi kemelaratan, keresahan sosial dan ketelantaran. • Melindungi individu-individu dan keluarga-keluarga dari berbagai kesulitan dalam kehidupan dan memberikan kompensasi kepada mereka yang mengalami penderitaan oleh karena adanya bencana, kecacatan dan kematian
2.	Membantu individu maupun kolektivitas agar memahami kondisi dan kenyataan lingkungan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi, mengaitkan dan mendayagunakan sumber-sumber atau kebijakan yang ada dalam lingkungannya	• Membantu individu dan kelompok dalam mengidentifikasi dan memutuskan atau memaksimalkan masalah yang timbul dari ketidakseimbangan antara klien dengan lingkungannya • Mengidentifikasi potensi dan ketidakseimbangan antara individu atau kelompok dengan yang lainnya dalam lingkungan mereka. • Melakukan penyembuhan dan pencegahan dalam mengidentifikasi dan memperkuat potensi yang maksimal dalam individu, kelompok dan masyarakat.
2.	Memberikan kemungkinan kepada orang agar mereka	• Mewujudkan potensi-potensi untuk melakukan produktivitas dan

	dapat berfungsi sosial secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan sosial mereka	perwujudan diri, baik terhadap potensi yang terdapat pada orang maupun lingkungan sosialnya, guna meningkatkan kemampuan mereka berfungsi sosial. • Membantu orang memperbaiki kembali atau mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam kemampuan berfungsi sebagai anggota masyarakat yang normatif dan memuaskan melalui perbaikan terhadap keterbelakangan dan kekurangan serta keterampilan melalui pemanfaatan sumber-sumber serta pelayanan-pelayanan yang tersedia secara optimal, serta melalui pemecahan terhadap kesulitan-kesulitan dalam relasi sosial dan kehidupan sosial. • Membantu keluarga dan masyarakat dalam menyediakan jenis-jenis bantuan yang bersifat <i>suportif</i>, <i>substantif</i>, <i>protektif</i>, <i>preventif</i> bagi individu dan keluarga. • Mengintegrasikan orang-orang satu sama lain, menjadi perantara diantara mereka serta mempertautkan individu dengan lingkungan sosialnya terutama dengan sistem sumber kesejahteraan sosial.
3.	Mendukung dan memperbaiki tertib sosial serta struktur kelembagaan masyarakat.	• Membantu lembaga-lembaga sosial, seperti keluarga, hukum, pemeliharaan kesehatan dan ekonomi dalam usaha mengembangkan dan melaksanakan struktur dan program pelayanan sosial yang efektif sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan untuk melindungi kepentingan anggota-anggotanya. • Mengadakan pengukuran yang efektif terhadap penyesuaian sosial serta perubahan sosial yang terjadi serta terhadap stabilitas sosial dan

		kontrol sosial terutama yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial. • Memecahkan dan mencegah konflik-konflik sosial dan masalah sosial • Mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku menyimpang dan organisasi sosial agar memungkinkan terjadinya inovasi dan perubahan-perubahan yang konstruktif.
--	--	--

(Sumber : Dokumen Penyelenggara)

